



**PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI
PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI
SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

NUR ROKHANA

1201407010

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : **“Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA”**

Magelang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 30 November 2011

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. K. Nurhalim, M. Pd
NIP. 19530528 198003 1 002

Dra. Liliek Desmawati, M. Pd
NIP. 19591201 198403 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Desember 2011

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Dr. Sungkowo Edy M, M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Penguji Utama

Dr. Daman, M.Pd
NIP. 19650512 199802 1 001

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Dr. K. Nurhalim, M. Pd
NIP. 19530528 198003 1 002

Dra. Liliek Desmawati, M. Pd
NIP. 19591201 198403 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Desember 2011

Penulis

NUR ROKHANA
NIM. 1201407010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

"Bila kau dapat memimpikannya, kau dapat mewujudkannya.

Bila kau dapat membayangkannya, kau dapat meraihnya." (Dottie Billington)

PERSEMBAHAN :

- Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan selalu mendoakan saya.
- Kakak dan Adikku yang aku sayangi dan aku banggakan.
- Untuk sahabat-sahabat, yang selalu ada disaat suka dan duka.
- Teman-temanku seperjuangan PLS Angkatan 2007, terimakasih atas kebersamaanya.
- Teman-teman kost Kinanti 2 dan Griya Utama, terimakasih atas bantuan dan semangatnya.
- Almamater UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Proses Rehabilitasi Sosial Anak melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang”, dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Dr. K. Nurhalim, M. Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Liliek Desmawati, M. Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Pimpinan dan penyelenggara di PSMP “ANTASENA” Magelang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
7. Para Tutor dan peserta pelatihan Keterampilan Otomotif di PSMP “ANTASENA” Magelang yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat segala keterbatasan kemampuan, pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Desember 2011

Penulis

Nur Rokhana

ABSTRAK

Rokhana, Nur. 2011. *“Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. K. Nurhalim, M. Pd dan Pembimbing II: : Dra. Liliek Desmawati, M. Pd.

Kata Kunci : *Rehabilitasi Sosial, Anak, Pelatihan, Keterampilan Otomotif.*

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan globalisasi komunikasi mengakibatkan dampak munculnya permasalahan sosial yang dapat menimbulkan kerawanan sosial seperti meningkatnya kenakalan anak dan remaja. Dalam rangka mengatasi kenakalan anak dan remaja di Indonesia khususnya wilayah Jawa Tengah berbagai macam cara telah dilaksanakan. Oleh sebab itu dalam hal ini dibahas tentang: Bagaimanakah proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif dan apa faktor pendukung dan penghambat proses pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan otomotif dalam proses rehabilitasi sosial anak nakal. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari proses pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di PSMP “ANTASENA” Magelang. Subyek penelitian berjumlah 6 orang, yaitu 1 orang penyelenggara, 1 orang Nara Sumber Teknis dan 4 orang peserta pelatihan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, selanjutnya dilakukan analisis data model interaktif.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dalam pelatihan keterampilan otomotif di PSMP “ANTASENA” terdapat unsur-unsur seperti: (1) Perencanaan yaitu identifikasi kebutuhan warga belajar, tujuan pelatihan, (2) Pelaksanaan pelatihan seperti bagaimana cara penyampaian materi dan komponen yang mendukung dalam proses pelatihan, (3) Evaluasi adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses pelatihan. Faktor pendukungnya yaitu adanya sertifikat pelatihan yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan. Faktor penghambatnya yaitu peralatan dan bahan yang kurang memadai, jumlah instruktur kurang dan sumber belajar kurang bervariasi dalam proses pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif bagi anak nakal di PSMP “ANTASENA” Magelang sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu anak dapat memiliki life skill sehingga dapat hidup mandiri dan dapat diterima di masyarakat. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Diharapkan peserta pelatihan lebih berpartisipasi aktif lagi untuk mengikuti pelatihan keterampilan otomotif. (2) Diharapkan untuk meningkatkan komponen-komponen yang mendukung dalam pelatihan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. (3) Diharapkan dalam evaluasi tidak hanya dilakukan dengan evaluasi praktek dan teori saja tetapi juga harus dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta pelatihan pada saat proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah	9
1.6 Sistematika Skripsi	12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Rehabilitasi Sosial	14
2.1.1 Pengertian	14
2.1.2 Tujuan Rehabilitasi Sosial	16

2.1.3 Fungsi Rehabilitasi Sosial	17
2.1.4 Jenis-jenis Rehabilitasi Sosial	18
2.1.5 Materi Rehabilitasi Sosial	20
2.1.6 Tahap Kegiatan Rehabilitasi Sosial	20
2.2 Anak dan Kenakalan Anak	22
2.2.1 Pengertian Anak	23
2.2.2 Faktor Penyebab Anak Nakal/Kenakalan Remaja	30
2.2.3 Ciri-ciri Anak Nakal/Kenakalan Remaja	36
2.2.4 Jenis-jenis Kenakalan	39
2.2.5 Dampak yang ditimbulkan dari anak nakal	41
2.3 Pelatihan	43
2.3.1 Pengertian Pelatihan	43
2.3.2 Tujuan Pelatihan	43
2.3.3 Proses Pembelajaran atau Pelatihan	43
2.3.4 Manfaat Pelatihan	47
2.3.5 Unsur Program Pelatihan	48
2.4 Keterampilan Otomotif	49
2.4.1 Pengertian Keterampilan Otomotif	49
2.4.2 Komponen-komponen keterampilan Otomotif	50
2.5 Panti Sosial	52
2.6 Pengertian	52
2.6.1 Tugas dan Tanggung Jawab Panti	53
2.6.2 Fungsi Panti Sosial	53
2.6.3 Kerangka Berpikir	54

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Lokasi Penelitian	57
3.3 Subyek Penelitian.....	57
3.4 Fokus Penelitian	58

3.5	Sumber Data Penelitian.....	59
3.6	Tekhnik Pengumpulan Data.....	59
3.7	Keabsahan Data	61
3.8	Tekhnik Analisis Data.....	61

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	64
4.2	Pembahasan.....	98

BAB 5 PENUTUP

5.1	Simpulan	109
5.2	Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	115
----------------------	-----

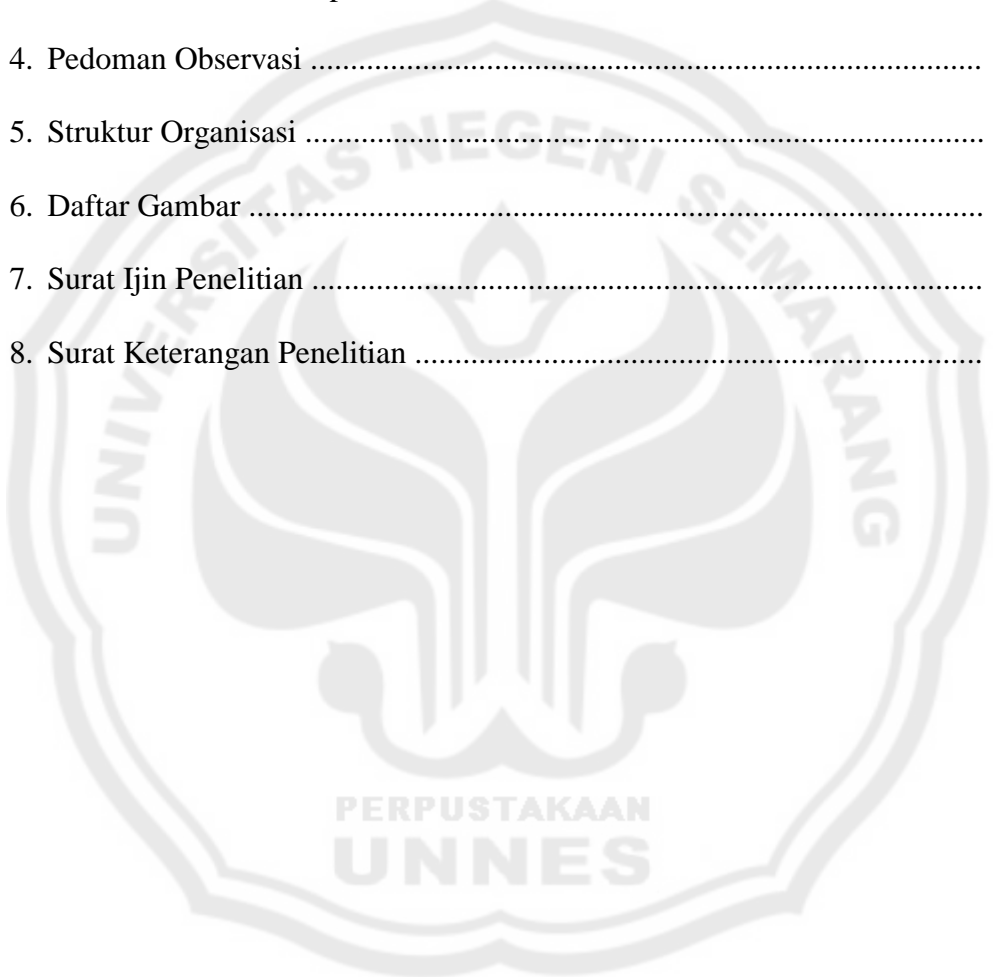
LAMPIRAN	117
----------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-Kisi Wawancara Responden	117
2. Pedoman Wawancara Responden	122
3. Hasil Wawancara Responden	128
4. Pedoman Observasi	142
5. Struktur Organisasi	144
6. Daftar Gambar	145
7. Surat Ijin Penelitian	150
8. Surat Keterangan Penelitian	151



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan globalisasi komunikasi mengakibatkan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Memudarnya nilai-nilai tradisional dan munculnya nilai-nilai baru, seperti perubahan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut akan menimbulkan perubahan pola kehidupan keluarga, melemahnya tali kekeluargaan dan melemahnya pengawasan sosial. Sehingga berakibat munculnya permasalahan sosial yang dapat menimbulkan kerawanan sosial seperti meningkatnya kenakalan anak dan remaja.

Dalam kondisi yang demikian, akan mendorong anak pada suatu keadaan di mana anak tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan akan mengganggu ketertiban umum. Kenakalan anak dan remaja juga menimbulkan keresahan dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka kehidupan sosial tidak harmonis lagi.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain faktor diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak seperti, a) faktor kelainan yang dibawa anak sejak lahir (cacat keturunan fisik maupun psikis), b) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, c) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, d) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain anak yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

Menurut Agus Sujanto (Sudarsono, 1989: 20), bahwa: “Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga”. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan akan jelas terlihat bagi anak yang tidak mempunyai keluarga yang harmonis dan tidak utuh. Ketidakharmonisan keluarga, perceraian orang tua, kemiskinan dan kesenjangan sosial akan menyebabkan renggangnya interaksi sosial didalam keluarga. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh dan harmonis maka anak berfikir ulang mengenai apa yang anak terima dari proses sosialisasi dari keluarga. Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan anak akan mencari jati diri dari lingkungan yang lebih luas bagi dan bisa juga anak akan salah dalam pergaulan. Kontrol pengawasan orang tua kepada anak menjadi renggang

sehingga anak akan melakukan penyimpangan perilaku seperti merokok, ngamen, mabuk, dan perilaku yang melanggar aturan masyarakat.

Sebab-sebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti: a) kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, c) kurangnya pengawasan terhadap remaja, d) pengaruh norma-norma baru dari luar. Faktor pendidikan juga mendorong anak atau remaja untuk menjadi nakal. Pendidikan anak dan remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal yang tidak diberikan sejak dini akan mengakibatkan anak tidak mampu mencapai kematangan pribadi malas untuk mengurus keperluan hidupnya sendiri, selalu tergantung pada orang lain, menjadi lemah mental, tidak memiliki inisiatif dan harga diri. Karena tidak sanggup menghadapi kesulitan hidup, banyak diantara mereka yang mengalami konflik batin serius dengan orang-orang disekelilingnya. Tindakan mereka cenderung sewenang-wenang, memaksakan kehendak dan kemauannya, egois dan tindakan-tindakan yang tidak wajar lainnya, yang sering bertentangan dengan norma hukum dan norma agama. Dengan demikian faktor pendidikan dapat dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak dan remaja untuk menjadi manusia yang baik.

Untuk mengantisipasi dan menangani permasalahan anak nakal dan remaja, pemerintah menyediakan suatu lembaga sosial bagi anak yang terlibat dalam masalah kenakalan anak dan remaja, lembaga sosial ini disebut panti. Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga

laksana khusus terlibat didalam kelompok penyandang masalah kenakalan remaja. berfungsi untuk membina, mendidik dan mengarahkan serta memberikan ketrampilan-ketrampilan bagi anak didik di Panti. Anak-anak akan mendapatkan pembinaan dan rehabilitasi tentang nilai-nilai dan norma-norma sehingga anak dapat merubah perilaku dengan mentaati aturan-aturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan di Panti khusus anak dimaksudkan agar anak dapat hidup layak, belajar mandiri dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki agar tidak mengulangi tindak penyimpangan dan kejahatan lagi.

Anak yang melakukan tindak penyimpangan dan kejahatan akan dibina dan dididik di Panti sosial khusus anak. Menurut UU No. 23 tahun 22 pasal 1 Ayat 2 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dengan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi pembinaan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, pelatihan ketrampilan resosialisasi dan pembinaan lanjut bagi anak nakal agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Panti ini menampung anak-anak usia 10-17 tahun, penyandang sebagian atau keseluruhan dari tindak kluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya termasuk anak negara dan atau hasil putusan pengadilan anak dan anak jalanan yang telah

dibina melalui rumah singgah yang berminat dan memerlukan pembinaan lebih intensif.

Sebagai problema sosial anak nakal perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan kepada anak-anak nakal melalui pelatihan-pelatihan yang berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.

Dalam penelitian terdahulu oleh Anton Ardiyanto (2008) tentang penanganan penyandang masalah sosial di Panti Sosial didapatkan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan penyandang masalah sosial di panti sosial yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus supaya para penyandang masalah sosial memiliki mental sosial yang tidak mudah menyerah dengan mengharapkan bantuan dari orang lain.

Penulis dalam hal ini mengambil pendidikan pelatihan melalui keterampilan otomotif yang diselenggarakan bagi anak-anak nakal di panti sosial yang memerlukan bekal pengetahuan kecakapan hidup untuk mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri agar tidak kembali menjadi anak nakal. Bimbingan keterampilan otomotif merupakan serangkaian kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dalam rangka memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak (assessment). Keterampilan otomotif juga sangat penting untuk membekali para kelayan supaya memiliki dasar-dasar keterampilan kerja usaha yang bernilai ekonomis produktif dan untuk melanjutkan pada tingkat terampil,

merupakan salah satu program kecakapan hidup yang dimaksud untuk memberikan bekal keterampilan praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada dalam masyarakat. Pendidikan keterampilan yang diberikan pendidikan luar sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap warga belajar di bidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat minatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keterampilan otomotif juga merupakan keterampilan pokok dan termasuk program keterampilan unggulan yang ada di panti. Keterampilan tersebut memiliki banyak peminat karena selain di akhir pelatihan anak akan mendapat sertifikat, di masyarakat juga peluang kerja atau usaha untuk keterampilan ini sangat luas.

Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang adalah salah satu tempat yang berada di Kabupaten Magelang. Panti tersebut terletak di jalan raya Magelang-Purworejo km. 14 Salaman, Magelang. Letak lokasi panti sangat strategis, bersebelahan dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), rumah penduduk dan banyak bengkel-bengkel yang berdiri di dekat panti. Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang merupakan salah satu lembaga yang menyediakan bimbingan keterampilan. Keterampilan yang ada di panti di antaranya adalah keterampilan otomotif, elektro, las, salon, dan home industri. Dalam keterampilan otomotif, kegiatan dilakukan setiap seminggu tiga kali pada hari senin, rabu dan kamis jam 09.30-11.30 WIB dan berlangsung selama satu tahun. Keterampilan diikuti sekitar 43 anak laki-laki, mempunyai 2

instruktur/NST, dan sumber belajar seperti buku penunjang. Panti tersebut juga memiliki fasilitas seperti ruang kantor berjumlah 3 buah, asrama 9 buah, aula dan wisma petugas 4 buah. Tujuan dari bimbingan pelatihan adalah agar anak memiliki keterampilan hidup agar bisa hidup secara normal dan tidak kembali menjadi anak yang bermasalah. Anak-anak nakal perlu diberikan pelatihan-pelatihan yang berupa pemberian keterampilan yang nantinya keterampilan tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk kembali pada kehidupan yang normal dan dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dedy Sofian (2011) tentang bimbingan dan pelatihan di Panti Bina Remaja Wira Adi Karya Ungaran. Dalam penelitian tersebut anak binaan/remaja diberi program pelatihan yang sangat bermanfaat agar mereka mampu mandiri dengan bekal keterampilan yang mereka pelajari selama berada di panti, menjadikan keterampilan yang mereka miliki sebagai keahlian. Implementasi pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Panti sudah cukup maksimal dikarenakan anak-anak merasa senang dengan metode pelatihan, sarana prasarana, sumber belajar dan juga tenaga pendidik yang ada.

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang karena panti tersebut merupakan panti yang memberikan berbagai macam keterampilan bagi anak nakal. Panti tersebut juga telah membuktikan keberhasilan yang cukup mencolok. Panti sosial ini juga mempunyai kelebihan seperti pernah mencapai prestasi dan penghargaan di Tingkat Jawa Tengah. Berdasarkan uraian diatas mendorong dan melatarbelakangi

penulis untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai **“PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang?
- 1.2.2 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Non Formal (PNF), sejalan dengan perkembangan masyarakat dan sistem penelitian rehabilitasi sosial anak nakal di panti sosial. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi fakultas ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah guna menambah referensi karya ilmiah maupun wawasan teoritis.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi sosial kenakalan anak yang akan datang khususnya dalam pelaksanaan keterampilan otomotif serta memperluas pandangan dalam merencanakan program rehabilitasi sosial sehingga dapat disusun rancangan kegiatan yang lebih tepat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan rehabilitasi sosial terhadap kenakalan anak.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap permasalahan, maka perlu adanya batasan istilah-istilah sebagai berikut :

1.5.1 Proses Rehabilitasi Sosial (Pasal 1 angka 16 UU No. 22 Tahun 1997)

Rehabilitasi adalah Pengobatan dan atau perawatan yang dilakukan melalui fasilitas rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Pasal 48 UU No.22 Tahun 1997).

Rehabilitasi sosial adalah suatu kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental, maupun sosial agar anak nakal dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Rehabilitasi Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses/cara memulihkan, memperbaiki dan meningkatkan kemampuan fisik, mental, sosial, keterampilan kerja, dan ekonomi kelayan yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

1.5.2 Anak

Di dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang no 4 tahun 1979 (Undang-undang Kesejahteraan Anak) dijelaskan tentang pengertian anak yaitu:

“Anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.”

1.5.3 Anak Nakal

Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI, (2003: 3):

“Anak Nakal adalah anak yang melakukan tindakan pelanggaran hukum baik tertulis maupun tatanan nilai masyarakat”.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 10-17 tahun yang berperilaku nakal atau berhadapan dengan hukum yang tinggal di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

1.5.4 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga

kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu.

Pengertian keterampilan dalam (www.pengertian.keterampilan.com) adalah sebagai suatu kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan cermat.

Pelatihan keterampilan adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual untuk bekerja dan berusaha mandiri.

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan otomotif yang diberikan oleh panti sosial untuk anak nakal selama menjalani proses rehabilitasi sosial.

1.5.5 Keterampilan Otomotif

Keterampilan otomotif adalah usaha atau kegiatan yang mempelajari tentang mesin kendaraan bermotor seperti mobil dan motor, mempelajari dunia otomotif mulai dari dasar hingga ke tingkat yang lebih mahir.

Keterampilan otomotif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu pelatihan keterampilan yang dibuat untuk anak yang ada di dalam panti sosial. Pelatihan keterampilan yang ada di panti sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang adalah bentuk keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar. Materi keterampilan otomotif meliputi keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan alat peralatan, perawatan dan pemeliharaan bensin 2 TAK dan 4 TAK (sistem mekanik, sistem mesin, dan sistem kelistrikan) serta cara mencari dan mengatasi gangguan-gangguannya.

1.5.6 Pantti Sosial

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial.

Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Rehabilitasi Anak Nakal yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi bimbingan mental psikologis, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjutan bagi anak nakal agar mampu hidup selaras dengan lingkungan, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

1.6 SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk mempermudah dan memahami isi skripsi ini maka disusun sistematika skripsi yang terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1.6.1 Pada bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian isi (inti) skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

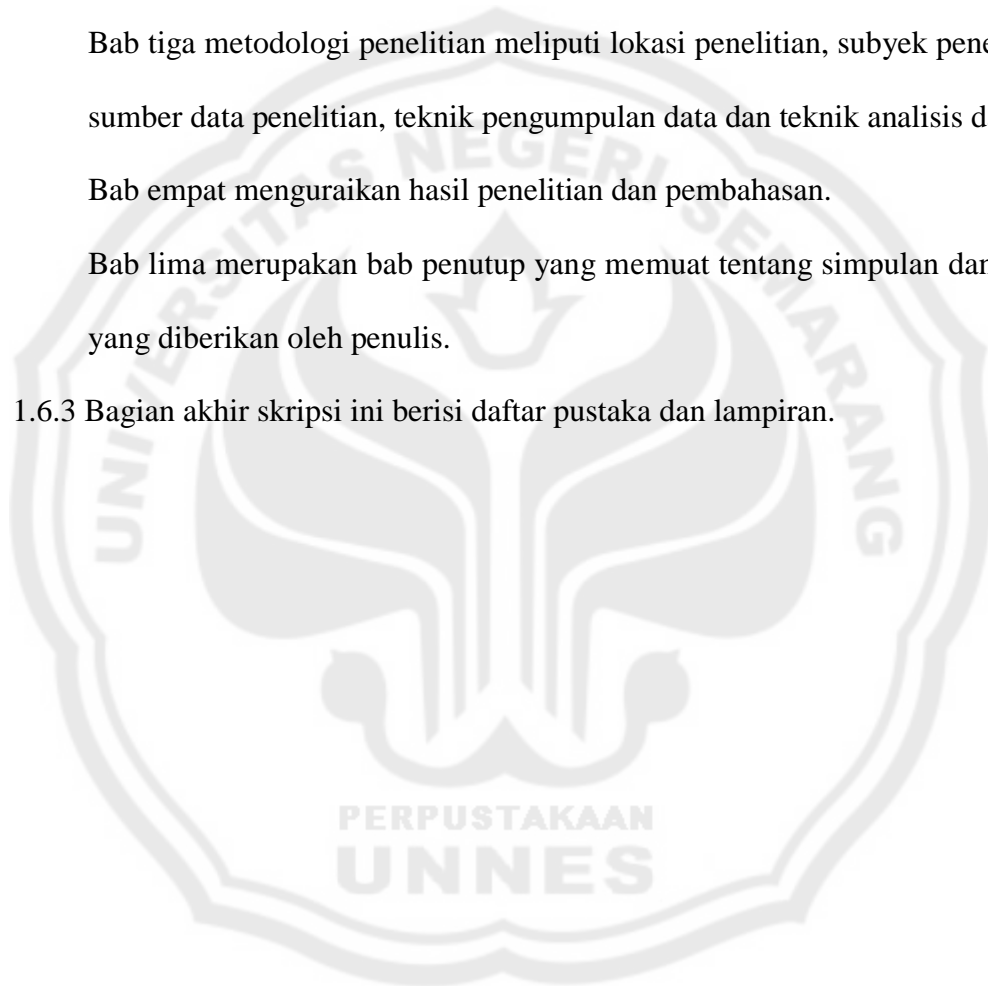
Bab dua merupakan kajian pustaka yang membicarakan dan menjelaskan tentang teori dan konsep-konsep yang mendukung yang ditemukan oleh ahli yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

Bab tiga metodologi penelitian meliputi lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima merupakan bab penutup yang memuat tentang simpulan dan saran yang diberikan oleh penulis.

1.6.3 Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Proses Rehabilitasi Sosial

2.1.1 Pengertian

The National Council on Rehabilitation (NCR) memberikan batasan tentang rehabilitasi sebagai berikut: The Rehabilitation as restoration of handicapped to fullest pshysical, mental, social, vocational, and economic use fullnes of which they are capable (Scott Allan, 1942: 2).

Rehabilitasi merupakan proses restorasi (perbaikan) terhadap orang-orang yang mengalami handikap (rintangan) agar potensi yang masih dapat dikembangkan menjadi berfungsi penuh secara fisik, mental, sosial, dan vokasional secara ekonomis. Dari pengertian di atas upaya rehabilitasi tidak diarahkan pada satu jenis hambatan saja akan tetapi untuk berfungsi jenis hambatan baik fisik, mental, sosial dan sebagainya.

Sedangkan pengertian rehabilitasi sosial Menurut Hudri (1994: 102) adalah: “Rehabilitasi memulihkan kapasitas agar kembali dalam keadaan sehat dan dapat dimanfaatkan atau dibolehkan kepada suatu kondisi yang memuaskan”.

Selanjutnya L.E. Hansie dan RJ. Camble memberi pengertian rehabilitasi sebagai berikut:

“Rehabilitasi adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk melaksanakan fungsi sosial dan

meningkatkan kemampuan penyesuaian secara fisik, mental, sosial, dan vokasional untuk suatu kehidupan yang optimal, sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.”(Sugiono DS, 1982:7)

Rehabilitasi secara umum diartikan penyembuhan dan pemulihan seperti yang dikemukakan oleh Dr. Hendry Kesser bahwa “Rehabilitasi secara umum diartikan penyembuhan dan pemulihan restorasi kepada para penyandang masalah sehingga dapat mencapai kegunaan sepuh mungkin dari kemampuan jasmani, mental, sosial, dan penghidupan ekonomi.” (M. Shanty dalam Sugiono DS, 1982: 20)

Batasan tersebut terlihat bahwa rehabilitasi sosial merupakan salah satu fungsi kesejahteraan sosial yang di dalam kegiatannya melaksanakan upaya-upaya pencapaian fungsionalitas seseorang sehingga mencapai kualitas hidup tertentu sesuai dengan potensi yang dimilikinya, selain itu sebagai proses sosial untuk memotivasi orang agar dapat memenuhi tanggung jawabnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses rehabilitasi sosial adalah usaha-usaha kesejahteraan sosial untuk memulihkan dan memperbaiki kondisi fisik, mental, sosial, vokasioanal, dan ekonomi individu, keluarga, dan masyarakat yang mengalami hambatan agar mempunyai kemampuan melaksanakan fungsi sosialnya. Program sasaran rehabilitasi sosial yang bersifat rehabilitasi dan pengembangan dengan cara kegiatan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, latihan ketrampilan dan penyaluran pembinaan tersebut diarahkan pada perubahan sikap serta penyembuhan dari berbagai permasalahan yang dialami.

2.1.2 Tujuan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial sebagai bentuk pelayanan terhadap para penyandang masalah memiliki beberapa tujuan pokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott Allan (1985: 1-2) sebagai berikut:

“Rehabilitation has come to mean principally the restoration of the person to has former capacity most often his physical or mental capacity acheving independence self care and work potential making a person a ware of his potential and then prividing him with the means of attaining that potential which are intended to provided physical restoration, physcology job training and placement”.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tujuan rehabilitasi adalah untuk memperbaiki kapasitas seseorang agar kembali ke sediakala khususnya kapasitas fisik, mental, memperoleh kebebasan kemampuan kerja agar seseorang menyadari potensi dirinya dan di kemudian hari berusaha meningkatkan potensi tersebut serta memberikan perbaikan fisik, penyesuaian psikologis, bimbingan personal dan vokasional, pelatihan kerja, dan kesempatan kerja.

Jadi tujuan rehabilitasi sosial adalah tercapainya kapasitas seseorang baik secara fisik maupun mentalnya. Lebih jauh dari itu disamping mengembalikan kapasitas fisik dan mental seseorang adalah mencapai kemandirian, mampu merawat diri sendiri serta mengembangkan potensi kerjanya. Pelayanan-pelayanan rehabilitasi lebih ditunjukkan pada perbaikan akan potensi-potensi yang dimiliki seseorang. Pencapaian tujuan rehabilitasi sosial lebih mengarah pada pengembangan upaya pemberdayaan.

2.1.3 Fungsi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial dititikberatkan pada kegiatan aspek sosial bagi sasaran garapan bidang kesejahteraan sosial. Inti dan rehabilitasi sosial adalah kegiatan untuk memperbaiki dan memulihkan kembali masalah atau hambatan pada individu atau kelompok dan sistem sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut pendapat Achlis (1983: 95) :

“Dewasa ini rehabilitasi dipandang sebagai kegiatan yang berusaha mengembalikan dan memperkuat suatu sistem sosial ataupun individu agar dapat berfungsi secara saling menguntungkan. Dalam konsep yang baru ini perhatian lebih dicurahkan pada proses sosial dan komunal yang melalui proses tersebut orang dimotivasi untuk memenuhi tanggung jawabnya.”

Dari pengertian di atas maka dapat dijabarkan bahwa fungsi rehabilitasi sosial adalah proses memulihkan atau mengembalikan fungsi sosial, mental, fisik, individu atau kelompok dengan cara memotivasi untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Rehabilitasi sosial merupakan upaya mengembalikan seseorang pada optimalisasi kapasitasnya melalui serangkaian kegiatan sebagai kombinasi disiplin ilmu teknik dan fasilitas khusus. Sasaran rehabilitasi lebih komprehensif tidak hanya terbentur pada salah satu aspek saja. Rehabilitasi mewujudkan kapasitas keberfungsian seseorang baik dari sisi fisik, mental, sosial, maupun pencapaian secara ekonomi.

2.1.4 Jenis-jenis Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan KEPRES No. 49 tahun 1983 dan sesuai dengan fungsi direktorat Rehabilitasi Anak Nakal dan Korban Narkotika, maka dalam penanganan anak/remaja nakal dan penyalahgunaan narkotika, dapat dilakukan melalui program pelayanan rehabilitasi sosial dengan sistem panti dan Non panti.

- a. Rehabilitasi sosial dengan sistem panti adalah proses pelayanan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam panti (institutional care) dengan menggunakan / memanfaatkan seluruh fasilitas kelengkapan dan program perpantian sebagai sarana pokok dan wadah kegiatan rehabilitasi / resosialisasi (institutional basic).

Rehabilitasi sosial sistem panti ini diperuntukkan bagi para klien yang:

1. Kondisi dirinya diperkirakan dapat mengganggu atau meresahkan ketentraman keluarga maupun lingkungannya.
2. Situasi dan kondisi keluarga maupun lingkungannya kurang atau sama sekali tidak membantu/mendukung usaha pemecahan masalah klien/penyembuhan klien.
3. Kondisi kesuistiknya memungkinkan (keadaannya benar-benar perlu dan mau dibantu).

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI No. 40/HUK/KEP/XI/79 (pasal 166):

“Panti rehabilitasi anak nakal bertugas menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi anak-anak nakal dengan jalan pembinaan

mental dan sosial, latihan keterampilan serta usaha pembinaan lanjut dalam masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas tersebut menurut pasal 167.”

Rehabilitasi anak nakal berfungsi:

1. Observasi, identifikasi dan penyusunan program pelayanan
 2. Pembinaan mental dan bimbingan kemasyarakatan
 3. Pembinaan sekolah
 4. Pembinaan latihan keterampilan
 5. Pembinaan lanjut
 6. Konsultasi lingkungan
- b. Rehabilitasi sosial dengan sistem non panti adalah suatu proses pelayanan rehabilitasi sosial yang dalam penyelenggaraannya lebih menekankan pada pemanfaatan fasilitas-fasilitas / sumber / potensi yang terdapat dalam keluarga dan masyarakat, sebagai sarana pokok dan wadah kegiatan rehabilitasi (community basic). Sistem ini terutama ditujukan bagi para klien yang:
1. Kondisi dirinya diperkirakan tidak akan mengganggu atau meresahkan ketentraman keluarga maupun lingkungannya.
 2. Situasi keluarga maupun lingkungannya cukup positif di dalam menunjang usaha penyembuhan klien.

Sasaran

Sasaran dari usaha rehabilitasi / resosialisasi yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial adalah:

- a. Penyandang masalah sosial anak/remaja nakal dan penyalahgunaan narkotika, obat-obat berbahaya lainnya serta minuman keras yang telah bebas dari ketergantungan secara fisik.
- b. Keluarga penyandang masalah
- c. Lingkungan sosial penyandang masalah

2.1.5 Materi Rehabilitasi Sosial

- a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah bentuk pelatihan yang diberikan pada seseorang sebelum melakukan tugas dengan maksud agar lebih dapat dimengerti atau mempelajari atau membiasakan diri pada situasi dan untuk lebih memacu prestasi yang lebih baik.

- b. Keterampilan

Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan atau kemampuan melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.

- c. Sikap

Sikap adalah proses mental yang berlaku, individual yang menentukan respon-respon, baik nyata ataupun potensial, daripada setiap orang yang berada dalam kehidupan sosial.

2.1.6 Tahap Kegiatan Rehabilitasi Sosial

- a. Tahap pendekatan awal meliputi kegiatan-kegiatan orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi.
- b. Tahap penerimaan, yang meliputi kegiatan-kegiatan registrasi pengungkapan dan penelaahan masalah sistim panti dan non panti.

- c. Tahap bimbingan dan latihan, yang meliputi kegiatan-kegiatan bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial serta bimbingan latihan keterampilan praktis.
 - d. Tahap resosialisasi, yang meliputi kegiatan-kegiatan registrasi, pengungkapan dan penelaahan masalah serta penempatan klien pada pelayanan sistim panti atau non panti.
 - e. Tahap resosialisasi, yang meliputi kegiatan-kegiatan bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial serta bimbingan/latihan keterampilan praktis.
 - f. Tahap resosialisasi, yang meliputi kegiatan-kegiatan:
 - 1) Bimbingan dan kesiapan peran serta masyarakat
 - 2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
 - 3) Bimbingan sosial usaha produktif
 - g. Tahap bimbingan lanjut, meliputi kegiatan-kegiatan:
 - 1) Bimbingan pemantapan usaha kerja/pendidikan
 - 2) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperan serta
 - 3) Bantuan pengembangan usaha kerja/pendidikan
 - h. Tahap terminasi atau pemutusan hubungan, dilakukan jika klien dianggap sudah mampu untuk mandiri, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- Rehabilitasi sosial dengan sistem non panti yaitu proses pelayanan rehabilitasi sosial terhadap anak nakal yang memanfaatkan potensi-potensi yang ada di masyarakat sebagai wadah bimbingan, penerimaan dan kerja sama dengan Balai Pendidikan Latihan Teknik (BPLT), Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknik (P3GT), Sekolah/lembaga Pendidikan dalam rangka penyusunan kurikulum bantuan tenaga instruktur, magang dan lain-lain, Kepolisian,

BAPAS, LAPAS, Kejaksaan, Pengadilan Negeri dalam rangka pelibatan keanggotaan dalam jaringan kerja, Lembaga keagamaan dalam rangka penyediaan tenaga pembimbing agama. Lembaga profesi dalam rangka penyediaan tenaga profesi seperti pekerja sosial, psikolog, pendidik, dan tenaga medis. Balai Latihan Kerja (BLK) dan Lembaga Pelayanan Penempatan Tenaga Kerja (LPPTK) baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh Swasta dalam rangka rujukan bimbingan pelatihan dan penyaluran klien. Dunia usaha dalam rangka mobilisasi sumber pendukung pelayanan dan rehabilitasi sosial. Komisi/Lembaga Perlindungan Anak dalam rangka kampanye dan advokasi. Organisasi Sosial/LSM dalam rangka mobilisasi sumber advokasi dan lain-lain. (Departemen Sosial RI, Direktorat Pelayanan Sosial Anak Nakal, 2002: 26,27)

2.2 Anak dan Kenakalan Anak

2.2.1 Pengertian anak

Di dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 4 tahun 1979 (undang-undang kesejahteraan anak) dijelaskan tentang pengertian anak yaitu:

“Anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”. Di dalam penjelasan undang-undang tersebut disebutkan bahwa:

Batas umur 21 tahun ditetapkan oleh karena berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, tahap kematangan mental seorang anak dicapai pada umur tersebut. Batas umur 21 (dua puluh satu) tahun tidak mengurangi ketentuan batas umur dalam peraturan perundang-undangan lainnya

dan tidak pula mengurangi kemungkinan anak melakukan perbuatan sejauh ia mempunyai kemampuan untuk itu berdasarkan hukum yang berlaku.

Anak pada dasarnya mempunyai hak yang sama yaitu hak tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah sifat hereditas yang lebih dipengaruhi oleh kondisi biologis orang tua. Sedangkan faktor lingkungan adalah pengaruh yang datangnya dari luar terhadap pertumbuhan anak, karena faktor-faktor tersebut maka berkembang secara bertahap dan akhirnya menjadi individu yang unik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian anak membutuhkan bantuan orang lain (orang tua atau orang lain). Anak dipengaruhi dan tergantung kepada pembinaan sejak lahir dari lingkungan dimana anak tersebut hidup dan bergaul, yaitu dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan dalam masyarakat.

Selanjutnya Kartini Kartono (1995: 43) menyebutkan bahwa:

Anak itu merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui dan dihargai, berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan guru, pendidik, pengasuh, orang tua, anggota keluarga, kawan sebaya, kelompoknya dan lain) dia bisa berkembang menuju kedewasaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak sangat memerlukan bantuan orang lain baik dalam perkembangan fisik maupun kepribadiannya.

Keadaan perilaku anak dipengaruhi dan tergantung kepada pembinaan sejak lahir dan lingkungan dimana anak tersebut hidup dan bergaul yaitu dalam lingkungan keluarga atau teman sebaya dalam masyarakat.

Alder (1992: 23) dalam Kartini Kartono menjelaskan bahwa:

Kehidupan psikis seorang anak adalah hal yang mengagumkan dan ini mempesona pada setiap titik dimana orang menyantuhnya. Barang kali kenyataan yang paling luar biasa adalah cara dimana kita membuka seluruh gulungan kehidupan anak untuk memahami satu kejadian. Setiap tindakan tampaknya mengekspresikan keseluruhan kehidupan dan kepribadian seorang anak dengan demikian tidak dapat dimengerti tanpa pengetahuan akan latar belakang yang tidak terlihat. Untuk fenomena ini kita memberikan nama kesatuan kepribadian.

Dari pengertian diatas jelas bahwa anak sangat memerlukan bantuan orang lain, baik dalam perkembangan psikisnya maupun kepribadiannya.

H. Syamsu Yusuf L.N (2003: 23-27) menyebutkan bahwa tahap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Masa Usia Prasekolah (0,0-6,0 tahun)

Pada usia prasekolah dapat dibagi menjadi dua masa yaitu:

1) Masa Vital

Pada masa ini individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menanamkan tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidanknikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai kedalam

mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar. Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang yang jauh. Pada tahun kedua ini, umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan kebersihan ini, anak belajar mengendalikan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya buang air kecil dan air besar).

2) Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan panca inderanya. Pada masa ini, indera masih peka.

b. Masa Usia Sekolah Dasar (6,0-12,0 tahun)

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang atau masuk Sekolah Dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6-7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki Sekolah Dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun). Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut:
 - a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
 - b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c) Adanya kecenderungan memuji diri (menyebut nama sendiri).
 - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - f) Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun). Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:
 - a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
 - c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).

- d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
 - e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
 - f) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.
- c. Masa Usia Sekolah Menengah (12,0-18,0 tahun)

Masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khususnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa, masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa Praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali disebut masa negatif dengan gejala-gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

2) Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup. Kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

3) Masa remaja akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu kedalam masa dewasa.

d. Masa Usia Kemahasiswaan (18,0-25,0)

Masa usia mahasiswa sebenarnya berumur sekitar 18,0 sampai 25,0 tahun. Mereka dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal atau dewasa madya. Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.

Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI, (2003: 3):

“Anak nakal adalah anak yang melakukan tindakan pelanggaran hukum baik tertulis maupun tatanan nilai masyarakat”. Selanjutnya di dalam pasal 1 (2) UU No. 3 tahun 1997 (UU tentang Peradilan Anak) disebutkan beberapa jenis tindak pidana yang dilakukan anak yaitu: tindak pidana pencuri, vandalisme, pemalakan, asusila, dan lain-lain. Kemudian disebutkan bahwa pemahaman anak nakal dalam sisi pekerjaan sosial diartikan sebagai:

- a. Anak yang mengalami kesulitan penyesuaian diri yang menyebabkan melanggar hukum.
- b. Anak yang tidak melanggar hukum tetapi sulit dididik dalam keluarga.
- c. Anak yang membahayakan orang lain disekolah maupun dijalan.

Pengertian anak nakal atau kenakalan remaja yang lebih dikenal dengan istilah Juvenile Delinquency sebenarnya belum ada keseragaman pendapat. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya masalah yang menyangkut kehidupan remaja dan sifat-sifat kenakalannya, antara lain berkaitan dengan aspek-aspek yuridis, sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Kata kenakalan seperti yang tercantum dalam KUHP pasal 489: (B.Simanjutak: 1981: 289), sebagai terjemahan dari *Baldadigheid* (Bahasa Belanda) yang berarti semua perbuatan orang yang berlawanan dengan ketertiban umum, ditunjukkan kepada orang yang menimbulkan bahaya kerugian, kesusahan yang dapat dikenakan pasal KUHP di atas. Dipandang dari segi hukum kenakalan menunjukkan perbuatan amoral, merugikan masyarakat dan bersifat asusila yang dilarang oleh undang-undang pidana, sedangkan secara sosial, Kartini Kartono (2002: 6) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan penyimpangan perilaku yang cenderung terjadi pada anak usia muda

dan remaja yang disebabkan kurangnya kontrol sosial, baik dari keluarga maupun lingkungannya. Pada dasarnya kenakalan terjadi pada anak-anak yang masih wajar dimana kematangan jiwa dan raga adalah paling rawan pada diri anak atau remaja. Proses terbentuknya kematangan psikis sering menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya dan merupakan kenakalan yang biasanya berkaitan dengan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut B. Simanjutak (1984: 16) mengungkapkan sebagai berikut:

1. Juvenile Delinquency berarti perbuatan atau tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
2. Juvenile Delinquency itu adalah offenders (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari anak (berumur di bawah 21 tahun-pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (juvenile court).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud dari kenakalan remaja itu dapat dipaparkan sebagai berikut, pembunuhan dan penganiayaan, pencurian, penggelapan, penipuan, dan gelandangan.

2.2.2 Faktor Penyebab Anak Nakal / Kenakalan Remaja

Faktor yang mendorong anak atau remaja menjadi nakal seperti: pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial politik dan sebagainya.

2.2.2.1 Lingkungan Keluarga

Menurut Agus Suyanto, (Sudarsono, 1989, 20) bahwa:

“Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga. Maka sepantasnyalah kalau

kemungkinan timbul delinquency itu sebagian besar berasal dari keluarga atau lingkungannya”.

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa anak hidup dan berkembang bermula dari keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlahnya berbeda dengan keluarga yang kecil jumlahnya. Bagi keluarga yang besar jumlahnya, soal pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga soal menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat mudah dilaksanakan. Di samping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya. Jadi keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk seorang anak itu menjadi baik atau tidak baik di masyarakat. Mengingat amat banyak faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, maka dibawah ini akan diuraikan sebagian saja.

Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat yang dibutuhkannya itu terpaksa ia cari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya gang.

Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian orang tua dan masyarakat ataupun kasih sayang. Karena kasih sayang dan perhatian jarang ditemui dirumah, maka didalam

gang tersebut, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala gang diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah. Padahal norma-norma yang dianut oleh kelompok gang itu tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak remaja mau saja mengerjakan tingkah laku yang tidak disetujui masyarakat, karena mendapat pujian, perhatian dan kasih sayang. Tentunya tidak sama dengan kasih sayang orang tua. Sebagai ilustrasi, misalnya seorang anggota gang yang berhasil mencuri barang-barang, akan mendapat pujian dan penghargaan, sedangkan kasus tersebut oleh masyarakat dianggap perbuatan yang perlu mendapat hukuman.

2.2.2.2 Pendidikan

Pendidikan anak dan remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal yang tidak diberikan secara baik sejak dini akan mengakibatkan anak tidak mampu mencapai kematangan pribadi, malas untuk mengurus keperluan hidupnya sendiri, selalu tergantung pada orang lain, menjadi lemah mental, tidak memiliki inisiatif dan harga diri. Karena tidak sanggup menghadapi kesulitan hidup, banyak diantara mereka yang mengalami konflik batin yang serius dengan orang-orang di sekelilingnya. Tindakan mereka cenderung sewenang-wenang, memaksakan kehendak dalam kemauannya, egoistis dan tindakan-tindakan yang tidak wajar lainnya, yang sering bertentangan dengan norma susila dan norma hukum dan norma agama. Pendidikan agama juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak dan remaja. Pendidikan agama disini bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja, tetapi yang penting adalah penanaman jiwa, agama yang dimiliki dari

keluarga, sebagai mana pendapat sesuai Zakiyah Darajat (1985: 114) kebiasaan-kebiasaan baik dengan ajaran agama dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, pada orang dewasa di sekelilingnya terutama orang tuanya memberikan contoh sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena si anak lebih cepat meniru daripada mengartikan kata-kata abstrak. Dengan demikian faktor pendidikan dapat dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak dan remaja untuk menjadi manusia yang baik.

2.2.2.3 Ekonomi

Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa.

Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Terutama di kota-kota di seluruh tanah air ini, sudah diwarnai oleh kehidupan materialistis sebagai pengaruh kebudayaan west life. Kehidupan masyarakat yang dulunya suka tolong menolong, bahkan bisa menjadi kejam tanpa perikemanusiaan. Semua kegiatan masyarakat yang materialistis diarahkan untuk mencari uang dan harta. Hal inipun akhirnya menjalar ke desa-desa.

Anak remaja, menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti televisi, tape recorder, sepeda motor dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka anak remaja merasa rendah diri, akibatnya timbulah berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh keinginan akan barang-barang mewah tersebut. Misalnya terjadi pencurian, mula-mula pada barang-barang kecil, lama kelamaan pencurian barang-barang berharga. Kejadian ini akan timbul menimbulkan ketegangan di masyarakat.

Semua ini berkaitan dengan majunya arus globalisasi di negara-negara berkembang seperti Indonesia menjadi suatu penyebab timbulnya kenakalan remaja. Hal ini dapat terlihat pada pengaruh komunikasi dan informasi melalui media cetak dan media elektronik yang diberi kebebasan oleh pemerintah sehingga bermunculan berbagai ide atau gagasan yang tidak dikontrol oleh pemerintah seperti adanya film-film dan gambar-gambar porno. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku anak dan remaja yang menontonnya dan selanjutnya dapat menimbulkan kenakalan remaja.

2.2.2.4 Lingkungan sosial politik

Peranan lingkungan sosial masyarakat sangat penting artinya dalam pembentukan watak anak atau remaja, namun disisi lain banyak pengaruh-pengaruh negatif datang dari masyarakat juga terdapat kelainan tingkah laku sebagaimana yang dikemukakan Caroline Nitimihardjo (1991: 68), bahwa perkembangan pribadi seseorang sangat tergantung pada interaksi yang dilakukan

dengan orang disekelilingnya. Dia akan berkembang menjadi pribadi secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan pribadi orang-orang sekelilingnya. Sedangkan Sudarsono (1989; 27), dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan pola tingkah laku anak dan remaja mengatakan:

Keadaan masyarakat atau kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung, maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan dibidang ekonomi, pengangguran, keanekaragaman masmedia, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan atau kenakalan remaja.

“Advocates of this alternative point out that some of the primary causes of delinquency have been identified. Juveniles often commit crimes as a reaction to their environment, which most likely includes impoverishment, sub-standard housing and health care, inadequate education, and domestic problems.” (Para pendukung titik alternatif bahwa beberapa penyebab utama dari kenakalan telah diidentifikasi. Remaja sering melakukan kejahatan sebagai reaksi terhadap lingkungan mereka, yang memungkinkan besar termasuk kemiskinan, sub-standar perumahan dan perawatan kesehatan, pendidikan yang tidak memadai, dan masalah domestic).http://www.bc.edu/bc_org/avp/law/lwsch/journals/bclawr/42_2/04_TXT.htm

Dari pandangan di atas jelaslah bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kondisi ekonomi tidak menentu, lingkungan sosial pergaulan, dan lingkungan keluarga yang broken home (retaknya rumah tangga).

2.2.3 Ciri-ciri Anak Nakal / Kenakalan Anak

Pada umumnya anak nakal/kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Petuah-petuah atau nasehat-nasehat orang tua tidak diindahkan bahkan dicamkan maupun didengar, sehingga akibatnya dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, bahkan mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri. Perilaku tersebut merupakan suatu tindakan yang melanggar norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk mendapat perhatian dari orang lain atau menarik perhatian orang lain.

“Adolescence is a period of great change– biologically, psychologically and socially. Biological development, for example, encompasses profound physical changes caused by the onset of puberty. While some evidence suggests that physical changes (such as in hormone levels and the functioning of the endocrine system) are associated with behavioural problems (such as violence and aggression), the amount of variance explained by these changes is thought to be small when compared to the impact of social influences.” (Masa remaja merupakan periode perubahan besar biologis, psikologis dan sosial. Perkembangan biologis misalnya meliputi perubahan fisik yang mendalam disebabkan oleh timbulnya pubertas. Sementara beberapa bukti menunjukkan bahwa fisik perubahan (seperti di tingkat hormon dan fungsi dari sistem endokrin) berhubungan dengan masalah perilaku (seperti kekerasan dan agresi), yang jumlah perbedaan dijelaskan oleh perubahan adalah dianggap kecil ketika dibandingkan dengan dampak sosial pengaruh).
<https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/ojdp/220595.pdf>

Menurut Kartini Kartono (2002: 17) ciri-ciri atau karakteristik anak-anak delinkuen dengan anak-anak non delinkuen secara umum sangat berbeda yaitu struktur intelektualnya, kondisi fisik dan psikis, serta ciri karakteristik individualnya.

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi anak normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya anak-anak delinkuen ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal (Wechster, 1939). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius, sehingga mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain, bahkan tidak menghargai pribadi lain, dan menganggap orang orang lain sebagai gambar cermin dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Anak-anak delinkuen lebih “ idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan anak-anak normal. Bentuk tubuh mereka lebih *Mesomorphs*, yaitu relatif berotot, kekar, kuat (60%), dan umumnya lebih agresif.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual

Anak-anak delinkuen mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- 1) Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Mereka membuat rencana bagi hari depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.

- 3) Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Munculah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi stigma.
- 8) Dalam keadaan terganggu secara emosional itu mereka menjadi lupa daratan. Mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar, sehingga menjadi eksplosif (bersifat meledak-meledak) dan sangat agresif, untuk kemudian tanpa berpikir panjang melakukan bermacam-macam tindak dursila yaitu suatu tindakan bertentangan dengan norma dan nilai susila. Dalam keadaan terganggu jiwanya ini hati nuraninya sering tidak berfungsi dengan baik. Akibatnya mereka melakukan perbuatan “kortsluiting” yaitu suatu perbuatan yang mengalami konflik antara gang selalu cekcok terus tidak pernah reda yang merugikan dan membahayakan lingkungannya. Selanjutnya perbuatan tadi merupakan suatu stigma alami yang selalu saja membujuk anak-anak remaja yang tidak imbang secara emosional (terganggu secara emosional) itu untuk melakukan kejahatan,

dan terus menerus memberikan rangsangan yang kuat sekali untuk melakukan tindak kejahatan.

2.2.4 Jenis-jenis Kenakalan

Menurut Kartini Kartono (2002: 21) wujud perilaku delinkuen ini adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelihkorbannya, menculik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.

- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungscrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak dan remaja disertai tindak-tindak sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis lethargical), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otaknya adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kenakalan anak disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Penyimpangan tingkah laku ini membuat anak menjadi nakal dan melakukan kejahatan serta mengganggu ketertiban masyarakat dan melanggar nilai-nilai atau norma-norma susila.

2.2.5 Dampak yang ditimbulkan dari anak nakal/kenakalan anak

Anak nakal atau kenakalan remaja sangat merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain karena akibat yang ditimbulkan dapat merugikan dirinya, keluarga dan masyarakat.

Menurut Sudarsono (1990: 114): “Juvenile delinquency (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalam perbuatan melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delinkuen jika pada anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan,

penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.”

Sedangkan menurut Kartini Kartono (2002: 31,60) mengatakan bahwa:

- a) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besar kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara industri yang maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Akibat yang ditimbulkan dari kenakalan anak/kenakalan remaja adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai “menghilang” dari rumah lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya atau ia mulai, mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal”

Dari pengertian di atas, dampak yang ditimbulkan dari kenakalan anak/remaja menjurus pada perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat lebih jauh lagi dikawatirkan akan menjurus pada tindakan kriminal, misalnya mempunyai

pemikiran cabul yang bila hasil pemikiran dilaksanakan akan merupakan tindakan kriminal atau kejahatan.

2.3 Pelatihan

2.3.1 Pengertian pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu.

2.3.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu, secara tegas, spesifik, realistis, cukup menantang, dapat diukur, jelas waktunya. Dirumuskan dengan kalimat singkat dan sederhana bahasanya agar mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya, dengan demikian seluruh kegiatan latihan selalu akan terarah pada tujuan yang akan ditetapkan.

2.3.3 Proses Pembelajaran atau Pelatihan

Menurut Humalik (1989) proses pembelajaran atau pelatihan terdiri dari :

a. Perencanaan

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk

menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudjana, 2000: 63).

Adapun fungsi perencanaan adalah:

- 1) Sebagai pedoman utama dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- 2) Memberikan arah dan sasaran yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Mempermudah melihat dan menyadari segala kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang perlu disampaikan.
- 4) Mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya (Humalik, 1989: 63-64).

Adapun perencanaan pada proses pembelajaran meliputi:

- 1) Identifikasi kebutuhan adalah penentuan perbedaan antara keadaan nyata dan kondisi yang diinginkan manusia.
- 2) Tujuan, yaitu sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurikulum

Kurikulum atau program pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/teknik dan media pembelajaran serta alat evaluasi hasil belajar. Fungsi kurikulum antara lain: fungsi transmisi yang mengawetkan dan meneruskan kebudayaan, fungsi transformasi yaitu mengadakan perubahan dan rekonstruksi sosial, dan fungsi pengembangan individu, dan aktualisasi diri.

- 4) Sumber belajar

Sumber belajar adalah semua sarana penyajian yang mampu menyajikan pesan baik secara auditif maupun visual, sedangkan fungsi sumber belajar

antara lain dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung, dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, dan dapat merangsang berfikir kritis, merangsang untuk bersikap positif, dan merangsang perkembangan lebih jauh.

5) Sumber dana, sumber pembiayaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

6) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi, dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan dilakukan, implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan, sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan, dan pelaporan. Pelaksanaan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu kegiatan yaitu kapan pelaksanaan pembelajaran peserta itu dilakukan
- 2) Jangka waktu kegiatan yaitu lamanya proses pembelajaran pendidikan atau pelatihan diselenggarakan.
- 3) Tempat kegiatan, yaitu tempat dimana pelaksanaan pelatihan atau proses pembelajaran dilakukan.
- 4) Peserta
- 5) Instruktur atau pelatih

- 6) Metode yaitu suatu cara yang digunakan oleh pelatih atau instruktur untuk menyampaikan materi yang diajarkan peserta didik pada proses pembelajaran.
- 7) Materi yaitu bahan belajar yang disajikan untuk peserta didik selama proses pembelajaran
- 8) Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelatihan media yang cukup dapat mendukung kelancaran suatu kegiatan sehingga dibutuhkan media yang lengkap.

- 9) Penilaian

Penilaian adalah bentuk evaluasi yang diberikan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berfungsi mengukur tingkat kemampuan peserta didik (Sudjana, 2000: 63).

- c. Evaluasi

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pengidentifikasian tingkat pencapaian tujuan
- 2) Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran.
- 3) Mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar rencana (Suharto, 2005: 119).

Adapun jenis evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran.

Evaluasi pembelajaran mencakup tentang manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

2) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah penilaian yang digunakan untuk mencari informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2.3.4 Manfaat Pelatihan

Adapun manfaat pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dibidang tugasnya
- b. Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja yang memiliki keterampilan produk tersebut dalam rangka pelaksanaan program organisasi.
- c. Mendidik, melatih serta membina unsur-unsur ketenagakerjaan yang dimiliki kemampuan dan hasrat belajar terus meningkatkan dirinya sebagai tenaga kerja yang tangguh, mandiri, profesional, beretos kerja yang tinggi dan produktif.
- d. Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja sesuai dengan bakat, minat, nilai dan pengalaman masing-masing individu.
- e. Mendidik dan melatih tenaga kerja yang memiliki derajat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan.
- f. Meningkatkan kemampuan komunikasi antar sesama.
- g. Meningkatkan pengalaman memimpin (Atmodiwirio, 2002: 44).

2.3.5 Unsur Program Pelatihan

a. Peserta pelatihan

Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan yang ada gilirannya turut menentukan proses pelatihan, oleh karena itu perlu adanya seleksi peserta dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan.

b. Pelatih

Pelatih mempunyai peranan penting terhadap kelancaran program pelatihan. Itu sebabnya perlu dipilih pelatih ahli. Beberapa syarat untuk menjadi pelatih antara lain:

- 1) Telah dipersiapkan secara khusus sebagai pelatih yang ahli dalam bidang tertentu.
- 2) Kepribadian yang baik menunjang pekerjaannya sebagai pelatih.
- 3) Pelatih berasal dari dalam lingkungan organisasi atau lembaga yang telah diakui keberhasilannya.
- 4) Lamanya pelatihan

Lamanya masa pelatihan berdasarkan pertimbangan tentang:

- 1) Jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam pelatihan.
- 2) Kemampuan belajar peserta
- 3) Media pengajaran

c. Bahan pelatihan

Bahan pelatihan yang digunakan seyogyanya dipersiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh peserta.

d. Bentuk pelatihan

Didalam pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan. Banyak faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Teori dengan praktik tidak sejalan, artinya teorinya yang diberikan tidak bisa dipraktekkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan.
2. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif sehingga tidak menunjang kinerja *behaviors* yang diberikan.
3. Perubahan perilaku yang tidak bisa diukur
4. Sasaran tidak mempunyai motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan.
5. Sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumber finansial, manusia, fisik, dan teknologi. (Humalik, 2000: 35-36)

2.4 Keterampilan Otomotif

2.4.1 Pengertian Keterampilan Otomotif

Keterampilan otomotif merupakan salah satu program pelayanan bimbingan yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang. Pembinaan keterampilan otomotif merupakan program pelayanan bimbingan yang diharapkan dapat mencapai perubahan dan kemajuan-kemajuan yang bermakna baik pada sisi pengetahuan, sikap maupun perilaku nyata sehari-hari. Suatu perubahan yang menyeluruh, yang dapat mengantarkan para kelayan mencapai tujuan

pelayanan bimbingan memiliki pengetahuan, pemahaman keterampilan otomotif serta tumbuhnya kemauan untuk bekal usaha mandiri.

2.4.2 Komponen-komponen keterampilan otomotif

2.4.2.1 Tujuan keterampilan otomotif

Pelatihan keterampilan otomotif tingkat dasar mempunyai tujuan yaitu pada akhir pelatihan otomotif warga belajar diharapkan mampu memahami materi dan dapat mempraktekkan materi yang disampaikan diantaranya meliputi cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

2.4.2.2 Bentuk-bentuk keterampilan otomotif

Bentuk pelatihan keterampilan otomotif tingkat dasar ini merupakan pelatihan yang ditujukan pada anak nakal yang menjalani proses rehabilitasi sosial di panti sosial. Pelatihan keterampilan yang ada di panti sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang adalah bentuk keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar. Fokus yang diambil adalah memberikan bekal pada anak nakal agar tidak kembali sebagai anak nakal.

2.4.2.3 Syarat peserta pelatihan keterampilan otomotif

Syarat peserta pelatihan keterampilan otomotif bagi anak nakal usia sekitar 10-17 tahun yang ada di panti sosial. Pakaian menggunakan pakaian yang sopan apabila mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif.

2.4.2.4 Pelaksanaan keterampilan otomotif

Keterampilan otomotif dilaksanakan setiap seminggu 3 sekali pada hari senin, rabu, dan kamis jam 09.30-11.30 WIB berlangsung selama satu tahun.

2.4.2.5 Sarana dan prasarana

1. Software berupa buku modul adalah sumber pengetahuan yang berupa buku panduan tentang keterampilan otomotif yang difokuskan pada perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya supaya menambah tingkat pengetahuan yang dimiliki warga belajar.
2. Brandware berupa tutor berjumlah 2 orang adalah pengajar untuk mengarahkan jalannya pembelajaran agar tercapainya tujuan yang bisa meningkatkan ilmu yang dimiliki warga belajar.
3. Hardware berupa peralatan praktek otomotif adalah alat-alat penunjang kelengkapan untuk mengaktualisasikan diri.

2.4.2.6 Metode Keterampilan otomotif

Pembelajaran pada keterampilan otomotif ini diselenggarakan dengan materi dan praktek dengan presentase sebanyak 30% dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan kegiatan praktek sebanyak 70% dengan metode demonstrasi, kerja praktek, tanya jawab.

2.4.2.7 Media keterampilan otomotif

Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar antara lain ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

2.4.2.8 Materi keterampilan otomotif

a. Materi inti

Materi inti terdiri atas keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

b. Materi tambahan

Materi tambahan terdiri dari bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan penunjang dan pelengkap. Bimbingan fisik dan mental meliputi bimbingan kesehatan, bimbingan jasmani dan rekreasi, bimbingan keagamaan, etika dan budi pekerti, kedisiplinan kesadaran hukum, kepramukaan, bimbingan sosial usaha kesejahteraan sosial, hubungan antar manusia, bimbingan sosial kemasyarakatan.

2.5 Panti Sosial

2.5.1 Pengertian

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial.

2.5.2 Tugas dan Tanggung Jawab Panti

Tugas dan tanggungjawab panti sosial mencakup empat kategori:

1. Panti bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.
2. Panti bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab terhadap diri dan keluarganya; dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat.
3. Panti bertugas untuk mengembalikan ke masyarakat melalui penyiapan sosial; penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka; dan membantu penyaluran mereka ke pelbagai sektor kerja dan usaha produktif.
4. Panti bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya; meningkatkan rasa tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat; mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan; dan memfasilitas dukungan psiko-sosial dari keluarganya.

2.5.3 Fungsi Panti Sosial

Panti sosial memiliki beberapa fungsi utama, antara lain: sebagai tempat penyebaran layanan; pengembangan kesempatan kerja; pusat informasi kesejahteraan sosial; tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat di bawahnya (dalam sistem rujukan/*referral system*) dan tempat pelatihan keterampilan.

2.6 Kerangka Berpikir

Anak nakal adalah anak yang melakukan tindakan pelanggaran hukum baik tertulis maupun tatanan nilai masyarakat. Untuk mengantisipasi dan menangani permasalahan anak nakal dan remaja, pemerintah menyediakan suatu lembaga sosial bagi anak yang terlibat dalam masalah kenakalan anak dan remaja, lembaga sosial ini disebut panti. Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat didalam kelompok penyandang masalah kenakalan remaja. Berfungsi untuk membina, mendidik dan mengarahkan serta memberikan ketrampilan-ketrampilan bagi anak didik di Panti.

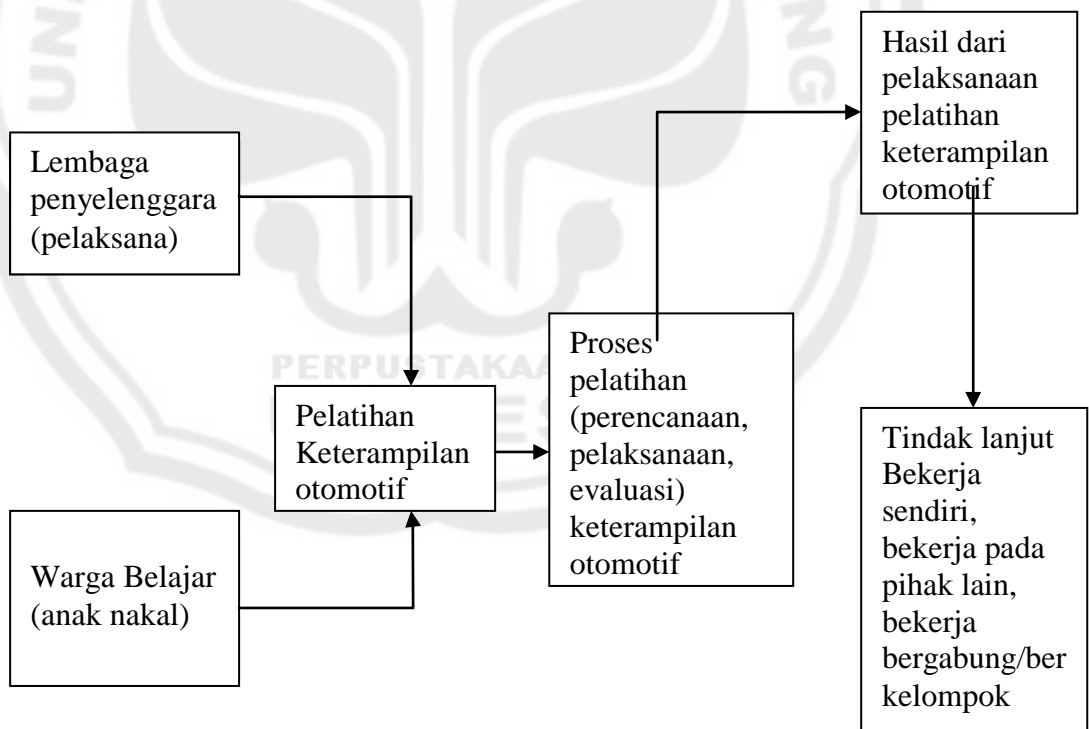
Sebagai problema sosial anak nakal perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan kepada anak-anak nakal melalui pelatihan-pelatihan yang berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nantinya dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini diadakan program pelatihan melalui keterampilan otomotif.

Bimbingan keterampilan otomotif merupakan serangkaian kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dalam rangka memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak (assessment). Keterampilan otomotif juga sangat penting untuk membekali para kelayan supaya memiliki dasar-dasar keterampilan kerja usaha yang bernilai ekonomis produktif dan untuk melanjutkan pada tingkat

terampil, merupakan salah satu program kecakapan hidup yang dimaksud untuk memberikan bekal keterampilan praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada dalam masyarakat.

Pada pelaksanaan pelatihan tersebut terdapat aspek yang terpenting yaitu pemenuhan proses pelatihan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan yang diberikan oleh pihak penyelenggara ini menghendaki adanya keberhasilan dari peserta didik, yaitu ketika anak keluar dari panti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya dari panti sehingga mereka lebih berguna dalam masyarakat dan tidak kembali menjadi anak nakal.

Gambaran Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang



BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan menggunakan obyek kajian sebagai sesuatu sistem, artinya obyek kajian dipandang sebagai suatu unsur yang terkait dan mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2002: 209).

Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibatasi tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

Sebagai langkah awal peneliti melakukan berbagai kegiatan di lapangan mulai dari studi pendahuluan di lokasi penelitian dan studi secara terfokus. Observasi juga dilakukan mulai dari pasif sampai pada observasi secara aktif dan peneliti juga melakukan wawancara kepada pendidik dan pengelola.

Dari berbagai data yang telah dikumpulkan bukan bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan merupakan studi yang bersifat deskriptif dengan cara memaparkan secara jelas dan rinci data yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang. Penulis tertarik untuk meneliti karena ingin mengetahui lebih dalam tentang proses pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada pelaksanaan pelatihan tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian berjumlah 6 orang yaitu:

1. Penyelenggara proses rehabilitasi sosial di panti sosial Marsudi Putra Antasena dalam proses pelatihan keterampilan otomotif yang berjumlah 1 orang.
2. Instruktur/pelaksana yang berjumlah 1 orang.
3. Warga belajar yang mengikuti proses pelatihan keterampilan otomotif berjumlah 4 orang.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperoleh melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Maloeng, 2007: 65).

Adapun fokus penelitian ini adalah: a) Bagaimana proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang b) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang.

Unsur-unsur pada pelaksanaan pelatihan ini meliputi: a) perencanaan pelatihan yang meliputi tujuan pelatihan, metode dan media, kurikulum dan evaluasi b) pelaksanaan pelatihan yang meliputi waktu, metode dan media, sarana prasarana, proses pelatihan, strategi belajar mengajar c) Evaluasi yang meliputi waktu, materi evaluasi, dan hasil.

Unsur-unsur yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pelatihan keterampilan ini meliputi: a) Penyelenggaraan (nara sumber teknis/instruktur, bahan atau materi pelatihan, metode pelatihan, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi) b) Warga belajar khususnya anak nakal yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif (kebutuhan pendidikan, minat belajar, motivasi belajar untuk bisa hidup lebih baik) c) Lingkungan sosial.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data diperoleh dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu warga belajar dan nara sumber teknis/instruktur penyelenggara pelatihan keterampilan otomotif.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama seperti dokumentasi, dan surat-surat yang menunjang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewe) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee). Menurut Moleong (2001: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh bagaimana proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif dalam proses rehabilitasi sosial tersebut. Wawancara

dilakukan di Panti Sosial dengan penyelenggara, pelaksana/nara sumber teknis kegiatan keterampilan otomotif dan dengan warga belajar/anak nakal.

Metode wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang di peroleh dapat lebih mendalam, sebab peneliti mempunyai peluang yang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan karena melalui metode wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat bertatap muka langsung dengan informan dan bertanya langsung dengan informan.

3.6.2 Observasi

Observasi adalah suatu langkah penelitian yang digunakan dengan cara mencari data secara langsung di lapangan. Dalam penelitian tersebut juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber non manusia seperti dokumen dan catatan yang tersedia (Pujian, 2000:20). Guba dan Lincoln dalam Lexy Moleong (2010: 174) mengungkapkan bahwa alasan penggunaan teknik observasi atau pengamatan antara lain adalah observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Selain itu, observasi juga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Hal-hal yang harus di observasi dalam penelitian ini adalah lokasi fisik panti sosial Magelang, petugas panti sosial dan anak nakal, kegiatan dan aktivitas

petugas dan anak nakal (aktivitas kegiatan keterampilan otomotif), tingkah laku anak dalam proses berlangsungnya kegiatan pelatihan keterampilan otomotif, peristiwa yang berlangsung di panti sosial, produk dari hasil kegiatan pelatihan keterampilan otomotif.

3.6.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambaran atau foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi karena untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara sebagai bukti penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Maleong, 2007:288).

Data yang didapat dari latar penelitian merupakan data yang mentah yang harus diolah supaya didapat suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dilakukan pemilihan pereduksian, pengolaborasian untuk selanjutnya diadakan analisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu semua data yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan bermakna.

Kegiatan analisis data melalui beberapa tahap yaitu:

3.8.1 Tahap reduksi data

Tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian maupun fokus penelitian tentang pelaksanaan proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang dan faktor pendukung dan penghambat. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansi dengan maksud tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan dengan mengklasifikasi data atas tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti melakukan abstraksi kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Tahap ini peneliti memisahkan informasi dari informan satu dengan informan lain.

3.8.2 Tahap penyajian data

Tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi tentang pelaksanaan proses rehabilitasi sosial anak melalui pelatihan keterampilan otomotif di panti

sosial marsudi putra antasena magelang. Tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.

3.8.3 Tahap kesimpulan

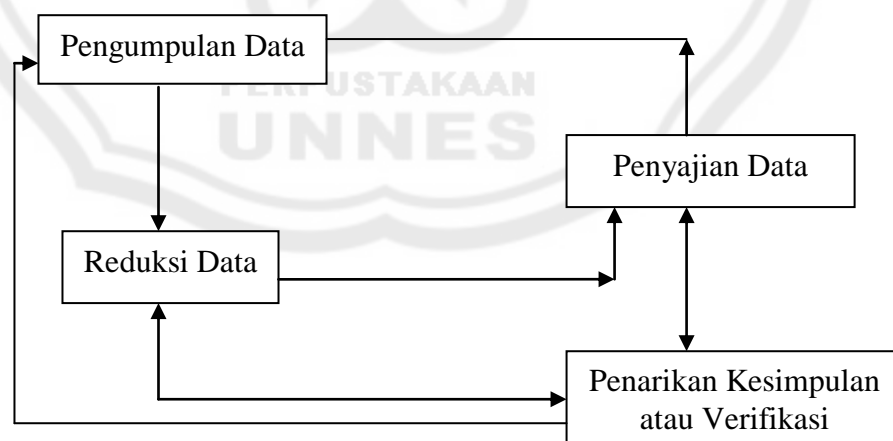
Tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dari informan dengan cara mengklasifikasikan kembali pada kesempatan lain.

Menurut Miles dan Huberman (1999: 120) ada dua metode analisis data, yaitu :

Pertama model analisis mengalir, di mana tiga komponen analisis (Reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/vertikal) dilakukan secara saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan.

Kedua model analisis intelektual, di mana komponen produksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (Reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi).

Diagram Proses Analisis Data



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

4.1.1.1 Deskripsi Panti Sosial Marsudi Putra Antasena

Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang dibangun pada tahun 1982 melalui proyek Bantuan dan Pengentasan ANKN Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan nama SRAN “Among Putro” dan diresmikan oleh menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai operasional bulan agustus 1982. Berdasarkan Keputusan menteri Sosial R.I. No.6/HUK/1994, tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi PSMP “ANTASENA” Magelang. Berdasarkan KepMenSos No. 22 Tahun 1995, PSMP “ANTASENA” Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi A.

Sejak tanggal 1 Juni 2000 status PSMP “Antasena” Magelang beralih dari UPT Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah menjadi UPT Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN).

Pada tanggal 1 Juli 2001 beralih menjadi UPT Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia. Sejalan dengan KepMenSos No.6/HUK?2001 tanggal 26 Oktober 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial, status PSMP “ANTASENA” Magelang beralih menjadi UPT Departemen Sosial Republik Indonesia dan pada tahun 2004 meningkat eselonnya

dari eselon IIIb menjadi IIIa, sesuai dengan KepMenSos No. 59/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003.

Letak Lokasi panti sangat strategis, panti bersebelahan dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Salaman, rumah penduduk, dan banyak bengkel-bengkel yangt berdiri di dekat panti, juga terdapat bengkel di dalam panti itu sendiri, sehingga memungkinkan penti untuk mengadakan jalinan kerjasama. Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang melaksanakan serangkaian proses rehabilitasi sosial terhadap anak nakal yang meliputi tahapan Rehabilitasi Sosial, Resosialisasi, dan Bimbingan Lanjut dengan menggunakan sistem panti artinya dalam serangkaian pembinaan dilaksanakan di dalam panti dimana anak diharuskan tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak panti serta tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh panti.

Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang merupakan salah satu lembaga yang menyediakan bimbingan keterampilan-keterampilan dan berusaha membantu mereka untuk bekal hidup kelak setelah keluar dari panti. Keterampilan-keterampilan yang ada di antaranya adalah keterampilan otomotif/bengkel, elektro, las dan keterampilan pilihan lainnya seperti keterampilan salon, home industri, komputer, dekorasi dan fotografer. Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang berusaha memberikan pelayanan dan bimbingan yang terbaik bagi anak dengan cara memberikan bimbingan mental/sosial, agar anak dapat hidup secara wajar dan tidak kembali menjadi anak nakal.

4.1.1.2 Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi pusat rujukan bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus sehingga dapat terpenuhi hak-haknya dengan pelayanan yang berstandar nasional profesional dan terpercaya pada tahun 2015.

2. Misi

- a. Memberikan pertolongan pertama dan perlindungan khusus dengan sistem temporary shelter dan protection home dengan menggunakan pendekatan multi disipliner, teknik pelayanan yang unggul dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan hak-hak anak.
- b. Memfasilitasi kepentingan terbaik bagi anak agar anak mendapatkan hak-haknya secara utuh.
- c. Mengembangkan sistem rujukan sebagai jaringan kerja dengan instansi terkait.

4.1.1.3 Sasaran

Sasaran pelayanan adalah anak dibawah umur 18 tahun termasuk anak dalam kandungan, yang menerima pelayanan di RPSA yaitu:

1. Anak yang menjadi korban kekerasan dan perlakuan salah baik secara fisik maupun mental dan seksual
2. Anak-anak yang membutuhkan perlindungan karena jiwa raganya terancam karena terlibat atau menjadi saksi dalam kegiatan terlarang/pelanggaran hukum.

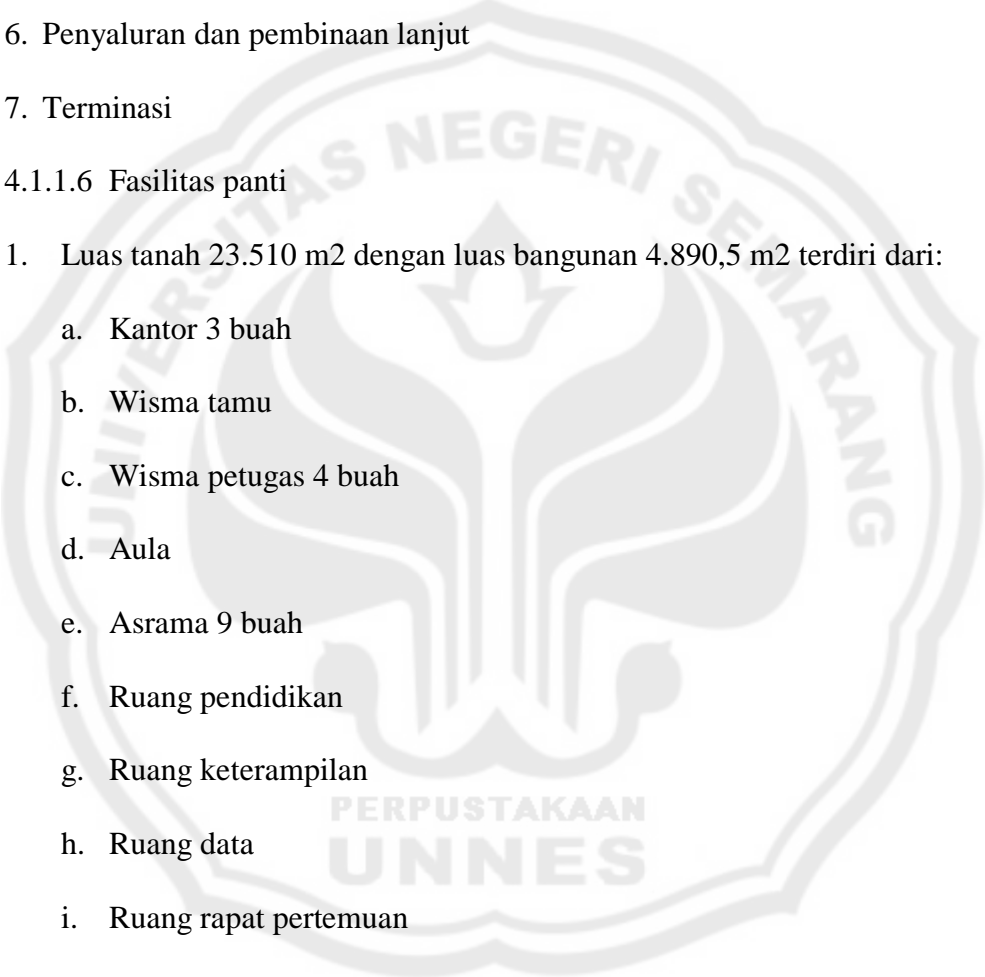
3. Anak yang membutuhkan perlindungan khusus seperti trafiking/perdagangan anak, mengalami eksploitasi fisik, ekonomi dan seksual.
4. Anak-anak yang terpisah dari orang tua karena konflik bersenjata, korban bencana, orang tua yang dipenjara, orang tua yang meninggal dunia secara tragis, dan anak karena sebab lain.

4.1.1.4 Tugas pokok dan fungsi

Memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat prefentif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan. (KEPMENSOS. RI NO. 106/HUK/2009 PASAL 18)

4.1.1.5 Tahapan Kegiatan

1. Melaksanakan pendekatan awal
2. Penerimaan
3. Assesmen dan perumusan masalah
 - a. Problematika (psikososial)
 - b. Vocatoinal
4. Bimbingan dan pelayanan sosial
 - a. Bimbingan fisik
 - b. Bimbingan mental psikologis
 - c. Bimbingan moral keagamaan
 - d. Bimbingan sosial

- e. Pelatihan keterampilan kerja usaha
 - f. Bimbingan keterampilan
 - g. Bimbingan sekolah
 - h. Pengetahuan umum
 - i. Motivasi, konseling dan terapi
5. Resosialisasi
6. Penyaluran dan pembinaan lanjut
7. Terminasi
- 4.1.1.6 Fasilitas panti
1. Luas tanah 23.510 m² dengan luas bangunan 4.890,5 m² terdiri dari:
 - a. Kantor 3 buah
 - b. Wisma tamu
 - c. Wisma petugas 4 buah
 - d. Aula
 - e. Asrama 9 buah
 - f. Ruang pendidikan
 - g. Ruang keterampilan
 - h. Ruang data
 - i. Ruang rapat pertemuan
 - j. Mushola
 - k. Workshop
 - l. Poliklinik
 - m. Perpustakaan
- 

- n. Gardu satpam
 - o. Ruang case conference
 - p. Ruang konseling
2. Penerangan
 - a. PLN dan Generator
 3. Kendaraan dinas
 - a. Kendaraan roda 2 (7 buah)
 - b. Kendaraan roda 4 (5 buah)
 - c. Kendaraan roda 6 (2 buah)
 4. Sarana olahraga dan kesenian
 - a. Lapangan Volley
 - b. Lapangan bulu tangkis dan tenis
 - c. Lapangan sepak takraw
 - d. Meja pingpong
 - e. Matras
 - f. Gamelan, band, rebana
 5. Fasilitas lain
 - a. Field stage therapy
 - b. Lapangan upacara

4.1.1.7 Daftar Peserta Pelatihan Keterampilan Otomotif di PSMP “ANTASENA”

Magelang

No	Nama Peserta	Alamat Asal
1	Andi Meiyanto	Banyumas
2	Ardi nanto Uji	Wonosobo
3	Ahmad Zaenal	Magelang
4	Ahmad Budi S	Temanggung
5	Arif Tri W	Purworejo
6	Deni Setiawan	Temanggung
7	Fahru Rozy	Temanggung
8	Fajar Sabdo U	Magelang
9	Pujiyanto	Wonosobo
10	Parindra A	Wonosobo
11	Khoirun Nadhir	Jepara
12	Nuro Handika	Temanggung
13	Nur Barkah	Banyumas
14	Roni Sahara	Wonosobo
15	Syarif	Semarang
16	Sufandri	Temanggung
17	Supriyanto	Boyolali
18	Timbul Ardianto	Temanggung
19	Wahyu Saputra	Temanggung
20	Wiwi S	Temanggung
21	Wahyu Agung	Purwokerto

22	Wahyu Budi	Magelang
23	Yulianto (1)	Temanggung
24	Yulianto (3)	Banyumas
25	Budi Santosa	Jepara
26	Bayu Hendrianto	Magelang
27	Cahyanto	Cilacap
28	Edi Riwanto	Wonosobo
29	Edi Setiawan	Cilacap
30	Gunawan	Rembang
31	Nana Haryanto	Cilacap
32	Sukriyanto	Cilacap
33	Mukhotif	Wonosobo
34	Sukarno	Cilacap
35	Sony Agus R	Klaten
36	Saiful Amin	Cilacap
37	Nazarudin	Jepara
38	Hari Irawan	Banjarnegara
39	Iman Hafiz	Pemalang
40	Toifurrohman	Cilacap
41	Wahyu Pamuji	Banjarnegara
42	Wawan Irawan	Klaten
43	Riyanto	Temanggung

4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah informan utama yaitu warga belajar yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif di PSMP “ANTASENA” Magelang yang berjumlah 4 warga belajar yang mewakili. Selain informan utama tersebut, subyek penelitian ini adalah informan pendukung, di mana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data, karena data yang diperoleh dari informan utama perlu dilakukan croscek antara informan utama dengan informan lainnya sehingga diperoleh data yang valid, subyek penelitian dari penelitian tentang Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif adalah 6 informan, terdiri dari informan utama yaitu penyelenggara dan tutor pelatihan keterampilan otomotif, serta warga belajar yang mengikuti pelatihan keterampilan.

Dalam penelitian ini hanya mengambil enam subyek penelitian, dengan maksud agar dapat mengetahui secara mendalam berkenaan dengan permasalahan yang di teliti.

4.1.2.1 Informan kesatu (penyelenggara)

Bapak Agus Pujiyanto adalah penyelenggara pelatihan bimbingan keterampilan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Tujuan panti mengadakan rehabsos anak nakal adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada anak yaitu untuk memulihkan kondisi dan fungsi psikososial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi SDM yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia dan pelatihan ini dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan

bakat minat untuk mempunyai life skill keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak sehingga dapat hidup mandiri serta dapat diterima di masyarakat, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi dan pelatihan adalah Koramil, kepolisian, pemuka agama, pramuka, pengusaha, pegawai, pengasuh, dan instruktur.

Menurut bapak Agus untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara menyeleksi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak menggunakan metode diskusi melalui tanya jawab, sehingga dari pihak kami tahu kendala apa saja yang ada dalam diri mereka, mengetahui keluhan-keluhan yang dihadapi dari segi kesehatan atau pun dari segi pelatihan kecakapan hidup life skill. Cara menetapkan tujuan berdasarkan kesepakatan dari pihak Resos.

Cara merancang/menentukan materi kegiatan yaitu berdasarkan kesepakatan petugas rehabilitasi sosial dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran, untuk bimbingan pelatihan keterampilan otomotif meliputi teori dan praktek yang mencakup keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

Menentukan nara sumber teknis dengan mengidentifikasi dan menyeleksi bengkel-bengkel yang ada disekitar panti dicari yang terbaik, untuk dijadikan NST. Nara Sumber Teknis/instruktur harus mempunyai latar belakang pendidikan

yang sesuai dengan materi bimbingan pelatihan otomotif dan harus sesuai dengan bidang tugas/keahlian di bidang otomotif. Pada keterampilan otomotif terdapat 2 NST yang dibantu oleh 2 orang petugas dari resos dalam memberikan pembelajaran kepada anak nakal.

Ketentuan menentukan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak resos antara lain anak yang mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku harus bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan pihak rehabilitasi, sehat jasmani dan mental, usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, dan mempunyai akta pernah lahir.

Penentuan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif berdasarkan kesepakatan pihak Resos sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Untuk keterampilan otomotif dilaksanakan seminggu 3 kali yaitu hari senin, rabu, dan kamis, berlangsung selama 1 tahun. Sumber dana pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan rehabilitasi sosial dari Kementerian Sosial dan APBN kemudian diserahkan kepada pihak panti.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif dilakukan di ruang praktek dan teori yang ada di panti. Waktu pelaksanaan keterampilan otomotif dilaksanakan seminggu tiga kali, peserta pelatihan keterampilan otomotif sebanyak 43 anak, 2 NST/ instruktur dalam keterampilan otomotif dan dibantu oleh petugas dari resos. Tujuan dari diadakannya keterampilan otomotif yaitu memberikan pengetahuan serta keterampilan di bidang otomotif dan tumbuhnya kemauan untuk meningkatkan produktivitas kerja supaya warga belajar dapat

hidup mandiri dalam menjalankan kehidupannya, materi yang disampaikan disesuaikan dengan silabus/rancangan pembelajaran yang ditetapkan oleh pihak Resos. Sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi/ceramah, tanya jawab, peragaan, penugasan, dan praktek. Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar antara lain ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek. Pada keterampilan otomotif dilakukan tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir /tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan sekali.

Pihak penyelenggara pelatihan mengadakan kegiatan evaluasi awal termasuk di dalamnya persiapan penyelenggaraan warga belajar maupun NST/instruktur. Dalam persiapan penyelenggaraan warga belajar yaitu dengan mengelompokkan warga belajar kedalam 2 kelas A dan B sesuai dengan hasil tes keterampilan vokasional. Dalam pengelompokan warga belajar dilakukan test awal/ pre test mereka berminat masuk pada keterampilan otomotif kemudian saat test keterampilan vokasional memenuhi syarat mereka dimasukkan dalam keterampilan tersebut. Persiapan NST/instruktur dilakukan dengan cara membuat surat permohonan kemudian mencari yang pas/cocok berdasarkan dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi bimbingan pelatihan otomotif

dan sesuai dengan bidang tugas/keahlian, instruktur harus mempunyai sertifikat dalam hal ini instruktur pernah mengikuti kegiatan pelatihan instruktur.

Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pelatihan, yaitu meliputi evaluasi peserta, NST/instruktur, dan evaluasi hasil pelatihan. Evaluasi peserta pada keterampilan otomotif yaitu dilakukan oleh NST/instruktur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan tes formatif setiap selesai penyampaian materi dan apersepsi atau pengulangan materi pertemuan yang lalu, setelah warga belajar mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif selama satu tahun kemudian dilakukan tes akhir/tes sumatif. Tes akhir dilakukan setiap tiga bulan sekali, tiga bulan terakhir dilakukan praktek belajar kerja (PBK) di lapangan. Evaluasi NST/instruktur juga dilakukan pada saat persiapan maupun pada saat pelaksanaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan loyalitas kerja, dan tanggung jawab NST/instruktur pada warga belajar. Evaluasi akhir juga dilakukan yaitu dengan menyusun laporan, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari hasil pelatihan, dokumentasi kegiatan juga dilakukan, yaitu sebagai bukti adanya berbagai kegiatan di panti, mencari tempat PKL, dan melakukan monitoring kegiatan.

Hasil dari pelatihan keterampilan otomotif adalah warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan di bidang perbengkelan/otomotif, serta dapat mempraktekkan teori-teori yang sudah diajarkan, sehingga dapat memiliki keterampilan di bidang otomotif. Selain itu yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif pada warga belajar karena selain mendapatkan pelatihan

keterampilan otomotif, juga mendapatkan berbagai pembinaan diantaranya pembinaan fisik, pembinaan mental/psikologis, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang lainnya. Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah warga belajar mendapatkan keterampilan otomotif yaitu dengan dimagangkan di bengkel-bengkel, yang kemudian warga belajar dapat bekerja di bengkel, membuka bengkel sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain untuk membuka bengkel, bagi mereka yang ingin membuka bengkel sendiri diberi sedikit bantuan modal dan peralatan bengkel dari pihak panti dengan cara mengajukan proposal.

Faktor pendukung pelatihan keterampilan dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari Kementerian Sosial karena PSMP Antasena sebagai unit pelaksana teknis dari kementerian sosial, kemudian dari masyarakat karena dengan adanya pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan citra diri anak dalam kehidupan masyarakat. Dari segi pelaksanaan didukung oleh fasilitas sarana prasarana pelatihan yang cukup memadai sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaan pelatihan, adanya Tutor yang berkompeten dengan tingkat pendidikan yang cukup bagus juga sangat berperan dan mendukung dalam memberikan keterampilan bagi anak nakal. Dari segi evaluasi pada keterampilan otomotif mendapat dukungan dari penyelenggara pelatihan dan NST dalam pelaksanaan evaluasi, baik pada post test maupun evaluasi akhir/test sumatif setelah pelatihan selama 1 tahun.

Faktor penghambat dalam proses pelatihan dari segi perencanaan yaitu pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas Dinas Sosial dan peksos karena agar mereka termotivasi

dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial. Dari segi pelaksanaan yang menghambat dalam proses pelatihan yaitu perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar secara perseorangan sehingga membuat berbeda tingkat penyerapan materi maupun praktek keterampilan otomotif, kemudian kurangnya NST/instruktur yang tidak sebanding dengan jumlah warga belajar. Dari segi evaluasi, kadang warga belajar kurang menguasai dan menerima materi yang diberikan oleh NST/instruktur dikarenakan kurangnya persiapan dalam mempelajari materi yang akan di ujikan sehingga pada saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik sehingga perlu mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya bisa.

4.1.2.2 Informan dua (Pelaksana / Tutor/NST)

Bapak Sugiyanto adalah pelaksana pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Dia menjabat sebagai instruktur/NST dalam mendukung dan mengatur pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif di Panti Sosial. Tujuan Panti Sosial Marsudi Putra Antasena mengadakan proses rehabilitasi sosial bagi anak nakal adalah untuk memulihkan kondisi dan fungsi psikososial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi SDM yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dari segi keterampilan diharapkan anak memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya kelak setelah keluar dari panti, sehingga dapat hidup secara wajar, mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu

juga memiliki dasar-dasar keterampilan kerja/usaha yang bernilai ekonomis produktif dan untuk melanjutkan pada tingkat terampil. Tujuan warga belajar mengikuti pelatihan yaitu untuk mendapatkan berbagai keterampilan sehingga dapat hidup mandiri/berkarya serta dapat diterima oleh masyarakat, mengembalikan citra diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara mengidentifikasi permasalahan sosial anak yang berkonflik dengan hukum (jenis kelamin, umur, keadaan dan kondisi keluarga) kemudian menyeleksi untuk menentukan calon klien melalui wawancara dan analisa calon klien. Untuk menetapkan calon klien sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Dari segi pembinaan keterampilan pihak resos melakukan test vokasional/assessment vokasional untuk mengetahui bakat dan kemampuan pada anak. Test yang diujikan diantaranya test kecermatan, penghitungan secara cepat, penglihatan, penciuman, dan keseimbangan tenaga/fisik. Cara menetapkan tujuan ditetapkan oleh pihak resos.

Dalam merancang materi kegiatan yaitu berdasarkan kesepakatan petugas panti dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran dalam pelatihan, untuk pelatihan keterampilan otomotif terdiri atas kesehatan dan keselamatan kerja 1) cara menghindari kecelakaan kerja yang meliputi resiko-resiko kerja, cara penggunaan peralatan P3K, peralatan bengkel sepeda motor 2) mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor yang meliputi jenis-jenis peralatan, cara penggunaan peralatan dan alat ukur yang benar, teori tentang pengertian dasar motor bensin 3) dapat mengenal jenis dan perbedaan motor

bensin 2 TAK dan 4 TAK yang meliputi cara kerja motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, perawatan dan pemeliharaan motor secara periodik 4) perawatan dan pemeliharaan sepeda motor yang meliputi teori dan praktek cara merawat dan memelihara serta penggunaan bahan pada sepeda motor, mekanik 5) mengetahui cara kerja mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik yang meliputi sistem pengereman, sistem suspensi, roda depan, roda belakang dan stang pengemudi, Mesin 2 TAK dan 4 TAK 6) mengetahui cara kerja mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mesin dengan benar meliputi karburator, sistem pengapian, silinder kop dan klep, silinder, seker, dan ring seker, kelistrikan 7) cara kerja, mencari dan mengatasi gangguan pada kelistrikan dengan benar yang meliputi lampu penerangan, lampu sein, lampu aksesories, pengisian, klakson, lampu rem, dan Accu.

Cara menentukan NST dengan cara mencari dan mengidentifikasi orang yang ada di sekitar panti kemudian dicari yang terbaik, untuk dijadikan Tutor, calon NST/instruktur harus mempunyai sertifikat pelatihan otomotif dalam hal ini pernah mengikuti kegiatan pelatihan instruktur, tetapi diseleksi terlebih dahulu kemampuannya. Pada keterampilan otomotif terdapat 2 instruktur, yang dibantu oleh seorang Pengurus Resos dalam memberikan pembelajaran pada anak nakal.

Dalam menentukan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak panti antara lain anak mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku dan bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial, Usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, sehat mental dan jasmani, dan mempunyai akta pernah lahir.

Penentuan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif berdasarkan kesepakatan pihak penyelenggara serta NST/instruktur, untuk keterampilan otomotif dilaksanakan setiap minggu tiga kali yaitu pada hari senin, rabu, dan kamis, berlangsung selama satu tahun. Sumber dana pelatihan dengan berbagai pembinaan berasal dari Kementerian Sosial, dan APBN.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di ruang praktek dan teori PSMP Antasena Magelang. Waktu pelatihan keterampilan Otomotif dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu setiap hari senin, rabu, dan kamis selama satu tahun. Peserta pelatihan keterampilan otomotif berjumlah 43 anak namun kadang ada anak yang ijin dikarenakan sakit atau pulang kampung. Jumlah NST/instruktur dalam keterampilan otomotif berjumlah 2 orang dan dibantu oleh petugas dari Resos. Tujuan dari pelatihan keterampilan otomotif yaitu memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat kelayan (assessment) seta tumbuhnya kemauan untuk meningkatkan produktifitas kerja. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan silabus/rancangan pembelajaran/SAP yang ditetapkan oleh pihak pengelola pelatihan. Sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan otomotif maupun surat kabar, media elektronik yang berasal dari Tutor. Metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi yang kemudian diikuti praktek secara langsung. Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif antara lain papan tulis, meja, kursi, alat tulis dan pengeras suara yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

Pada keterampilan otomotif dilakukan tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir / tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan berlangsung selama satu tahun. Evaluasi kegiatan awal termasuk di dalamnya persiapan penyelenggaraan warga belajar maupun instruktur. Dalam persiapan penyelenggaraan warga belajar yaitu dengan mengelompokkan warga belajar ke dalam keterampilan. Dalam pengelompokan warga belajar berdasarkan kemampuan warga belajar atau dilakukan test awal/ pretest untuk mengetahui bakat dan kemampuan anak. Persiapan NST/instruktur juga dilakukan dengan melakukan seleksi terlebih dahulu kemampuannya apakah layak atau tidak. Evaluasi pelaksanaan juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pelatihan, yang meliputi evaluasi peserta, NST/instruktur, dan evaluasi proses pelatihan. Evaluasi peserta pada keterampilan otomotif yaitu dilakukan oleh NST untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar selama pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan tes formatif setiap selesai penyampain materi dengan melakukan tanya jawab dan apersepsi, kemudian setiap 3 bulan sekali dilaksanakan test pelaksanaan. Setelah warga belajar mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif selama satu tahun kemudian dilakukan tes akhir/ tes sumatif. Evaluasi NST/instruktur juga dilakukan pada saat persiapan tutor maupun pada saat pelaksanaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan loyalitas kerja, dan tanggung jawab NST pada warga belajar. Evaluasi akhir NST yaitu dilakukan dengan menyusun laporan, dokumentasi, mencari tempat untuk PBK dan monitoring kegiatan.

Hasil dari pelatihan keterampilan otomotif yaitu warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan di bidang otomotif/perbengkelan. Selain itu juga dapat mempraktekan teori-teori yang sudah diajarkan, sehingga dapat memiliki keterampilan di bidang otomotif. Kemudian dapat menumbuhkan sikap warga belajar ke arah positif karena selain mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif, juga mendapatkan pembinaan mental dan sosial. Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah warga belajar mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif yaitu dengan dimagangkan di bengkel-bengkel melalui Praktek Belajar Kerja atau PBK bagi anak yang benar-benar mampu baik dari segi keterampilan, sosial maupun mentalnya dilihat dari hasil pembelajaran selama satu tahun. Bagi mereka yang berkeinginan membuka bengkel sendiri ataupun bekerjasama dengan pihak lain untuk membuka bengkel, pihak panti memberikan sedikit modal dengan syarat mengajukan proposal dahulu.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari kementerian sosial karena PSMP Antasena sebagai unit pelaksana teknis dari kementerian sosial, dan masyarakat sekitar. Dari segi pelaksanaan Dana yang mencukupi dapat memperlancar proses pelaksanaan pelatihan, didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap sehingga memudahkan dalam proses pelatihan, NST/instruktur yang berkompeten dan ahli dalam bidangnya juga sangat mendukung dalam memberikan keterampilan bagi anak nakal. Dari segi evaluasi pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif mendapat dukungan dari pengelola, dan pelaksana/NST baik pada post test maupun evaluasi akhir/test sumatif setelah pelatihan selama satu tahun.

Faktor penghambat pelatihan dari segi perencanaan yaitu pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas Dinas Sosial dan peksos karena agar mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial. Dari segi pelaksanaan kurangnya jumlah tenaga pengajar/instruktur yang tidak sebanding dengan jumlah peserta, perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar sehingga membuat berbeda tingkat penyerapan materi maupun praktek, tingkat kenakalan anak juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan Menurut bapak Sugiyanto selaku instruktur pelatihan keterampilan otomotif anak yang tingkat kenakalannya besar biasanya mereka sulit diarahkan dan kurang patuh apabila dinasihati. Dari segi evaluasi yang menghambat pelaksanaan pelatihan yaitu kadang warga belajar yang kurang menguasai materi yang diberikan sehingga pada saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik sehingga perlu mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya bisa.

Menurut pak Yanto anak-anak sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif. Peraturan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu warga belajar harus memakai pakaian yang rapi dan sopan dan memakai sepatu dan apabila anak melanggar peraturan yang ditetapkan, pak Yanto menegur dan mengingatkan, apabila ditegur dan diingatkan tidak bisa maka dilaporkan ke pihak resos.

4.1.2.3 Informan tiga (Warga Belajar)

YN (nama samaran) umur 16 tahun berasal dari Banyumas, Purwokerto. YN adalah lulusan SMP, dia sering kluyuran (keluar malam), minum (mabuk-

mabukan). Dia melakukan perbuatan itu karena pergaulan di lingkungannya/ikut-ikutan teman. Di panti YN tinggal di asrama 3 (Asrama Pringgondani). Alasan YN mengikuti proses rehabilitasi sosial karena dia ingin merubah sikap agar menjadi lebih baik dan mencari keterampilan untuk nantinya kelak setelah keluar dari panti.

Alasan YN memilih keterampilan otomotif karena keinginan sendiri dan orang tuanya sehingga dia berminat mengikuti keterampilan tersebut. Dia juga berkeinginan membuka bengkel sendiri di rumahnya supaya keluarga dan tetangganya apabila ingin ke bengkel tidak usah keluar jauh-jauh. Menurut YN pelatihan keterampilan otomotif dilaksanakan selama satu tahun, seminggu tiga kali setiap hari senin, rabu, dan kamis pukul 09.30-11.30 WIB.

Dalam penetapan tujuan pelatihan, tidak ada keterlibatan warga belajar. Sebelum pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif YN sebelumnya menjalani tes awal/pre test keterampilan vokasional. YN berminat di keterampilan otomotif kemudian saat test vokasional dia juga memenuhi syarat masuk pada keterampilan tersebut. Kemudian pihak penyelenggara/pelaksana mencatat dan memasukkan Dia kedalam keterampilan otomotif tersebut. Selain itu, di panti anak juga mendapatkan pembinaan fisik, pembinaan mental/psikologis, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang lainnya. Persiapan YN sebelum pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif mempelajari dahulu materi yang akan diajarkan dengan membaca buku materi otomotif.

Pelaksanaan keterampilan otomotif meliputi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Untuk masuk salah satu keterampilan pokok dilakukan pre test

atau assesment terlebih dahulu. YN berminat di keterampilan otomotif dan dia lolos saat test vokasional kemudian dia dimasukkan pada keterampilan tersebut oleh penyelenggara/pelaksana. Pada pelatihan keterampilan otomotif dibagi menjadi 2 kelas yaitu A dan B. Jika kelas A praktek maka kelas B teori begitupun sebaliknya. Saat pelaksanaan keterampilan otomotif dilakukan apersepsi setelah penyampaian materi dengan cara NST/instruktur menanyakan kembali kepada warga belajar tentang materi pertemuan yang lalu sehingga warga belajar dapat memahami/mengingat materi sebelumnya dan dapat mempraktekkan secara langsung.

Tahap yang kedua yaitu bagian inti yang meliputi penyampaian materi, penggunaan sumber belajar, pemilihan metode/strategi, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi. Dalam penyampaian materi NST/instruktur menyampaikan materi yang berkaitan dengan keterampilan otomotif kemudian pertemuan minggu berikutnya memparaktekannya. Materi yang disampaikan diantaranya, keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

Setelah penyampaian materi dilakukan apersepsi dengan cara menanyakan tentang materi pertemuan yang lalu. Sumber belajar yang digunakan yaitu modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Pemilihan metode/strategi dengan cara teori yaitu penjelasan/ceramah dan tanya jawab, praktek dengan

peragaan/penugasan. Penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan keterampilan otomotif. Media yang digunakan yaitu ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

Bagian akhir pelaksanaan yaitu penutup meliputi evaluasi akhir/tes sumatif dan perbaikan. Evaluasi akhir/tes akhir dilaksanakan setelah warga belajar melaksanakan pelatihan selama satu tahun yaitu setiap 3 bulan sekali dan 3 bulan terakhir diadakan PBK bagi mereka yang benar-benar mampu dan berbakat. Apabila ada warga belajar yang tidak lolos dalam tes akhir maka ada perbaikan sampai lulus dan mendapatkan ijazah. NST/instruktur yang membina dalam keterampilan otomotif berjumlah 2 orang dibantu oleh pihak resos. Jumlah peserta pelatihan 43 anak dibagi menjadi 2 kelas A dan B.

Hasil/manfaat yang dirasakan warga belajar setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif dari segi kognitif yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya. Dari segi psikomotorik dapat menggunakan peralatan bengkel sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan dengan benar. Dari segi afektif dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah selesai pelatihan yaitu dengan menyalurkan warga belajar ke bengkel-bengkel untuk mengikuti praktek belajar kerja (PBK) bagi mereka yang benar-benar mampu dan berbakat di bidang otomotif dan dari segi mental, sosial dan fisik bagus dengan cara melihat hasil selama proses pelatihan berlangsung. Bagi mereka yang ingin membuka usaha sendiri pihak panti memberikan modal/peralatan bengkel dengan cara mengajukan proposal. YN setelah keluar dari panti nanti berkeinginan membuka usaha bengkel sendiri di rumahnya.

4.1.2.4 Informan empat (Warga Belajar)

SK (17 tahun) adalah inisial untuk informan yang keempat. SK lahir di Cilacap, Jawa Tengah berpendidikan sampai SMP. Dia anak pertama dari empat bersaudara, kedua orang tuanya bekerja sebagai buruh. Di panti, dia di tempatkan di asrama 4 yaitu asrama Jodipati. Alasan SK mengikuti proses rehabilitasi sosial karena dia sering bentak-bentak orang tua, mabuk, keluar malam/kluyuran, dan pernah memakai narkoba, kemudian ada informasi dari kelurahan dan dia dimasukkan dalam panti. Sebelum masuk panti, dia pernah bekerja di order galon dan sedot WC. SK berasal dari keluarga tidak mampu dan dia tidak mampu melanjutkan ke sekolah formal. Disamping itu, dengan berbagai kondisi dan masalah sosialnya itu dia tidak PD untuk melanjutkan ke sekolah formal. Kemudian dari kelurahan ada informasi tentang keberadaan panti yang menangani masalah kenakalan anak/remaja dan didalamnya juga terdapat berbagai macam pembinaan diantaranya pembinaan keterampilan SK berminat masuk ke dalam panti tersebut. SK juga ingin merubah sikap agar menjadi lebih baik perilakunya,

dan ingin mencari keterampilan untuk hidupnya kelak. SK mendapatkan berbagai pembinaan diantaranya pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, pelatihan penunjang/pelengkap, sehingga membuat SK kelak bisa menggunakan keterampilannya untuk kebutuhan hidupnya.

Tujuan dari dilaksanakannya pelatihan bagi anak nakal sudah ditetapkan oleh pihak resos, tidak ada keterlibatan warga belajar dalam menetapkan tujuan. Setelah warga belajar di rekrut pihak penyelenggara melakukan pengelompokan yang sesuai dengan minat dan hasil test keterampilan vokasional serta mendapatkan tambahan pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan penunjang/pelengkap, sehingga membuat SK berfikir untuk tidak menjadi anak nakal.

Alasan SK memilih keterampilan otomotif adalah karena SK suka dan hobinya di bidang perbengkelan. Menurut SK pelatihan keterampilan otomotif dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu setiap hari senin, rabu, dan kamis pukul 09.30-11.30 WIB dan untuk hari lainnya dilakukan pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang/pelengkap, kegiatan ini berlangsung selama satu tahun.

Menurut penuturan SK Pak Yanto sebagai Nara Sumber Teknis (NST) dalam menyampaikan materi secara bertahap dari yang mudah sampai yang sulit, materi yang disampaikan antara lain keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Penggunaan sumber belajar yaitu

dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan dari Pak Supri dan pak Sugiyanto sebagai NST/instruktur. Pemilihan metode/strategi sesuai dengan keterampilan warga belajar, pada keterampilan otomotif strategi yang diterapkan yaitu penyampaian teori yang kemudian dilakukan praktek secara langsung. Penggunaan media yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar pada keterampilan otomotif, media yang digunakan adalah ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan test formatif setelah selesai penyampaian materi dan dilakukan apersepsi, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana SK beserta teman-temannya memahami materi yang disampaikan oleh NST dan bagaimana prakteknya secara langsung.

Setiap 3 bulan sekali dilakukan evaluasi akhir/test sumatif yaitu dengan test teori maupun praktek secara langsung, untuk mendapatkan ijazah. Apabila ada yang tidak lulus dalam evaluasi akhir dilakukan perbaikan sampai akhirnya lulus dan mendapatkan ijazah.

Dari pelatihan keterampilan otomotif SK merasa sangat senang karena dia mendapatkan keterampilan selama pelatihan yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Selain itu, SK juga mendapatkan berbagai keterampilan

yaitu dapat menggunakan peralatan bengkel sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan dengan benar. Hal yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal.

Nara Sumber Teknis/instruktur yang ada pada keterampilan otomotif berjumlah dua orang dibantu oleh pihak resos yang mengawasi jalannya pelaksanaan pelatihan keterampilan dan juga bertugas membelikan perlengkapan keterampilan otomotif. Jumlah peserta pelatihan 43 anak dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan B. Tindak lanjut yang dilakukan dari pihak panti setelah warga belajar mendapatkan pelatihan selama satu tahun, yaitu dengan dimagangkan atau mengikuti pelatihan belajar kerja (PBK) di bengkel-bengkel sekitar kabupaten Magelang, kemudian disalurkan bekerja di bengkel tersebut dengan catatan bagi mereka yang benar-benar mampu dilihat dari hasil belajar selama satu tahun. Selain itu apabila ada yang ingin membuka usaha sendiri diberi sedikit modal dan peralatan bengkel/otomotif.

SK berkeinginan langsung bekerja ke tempat orang lain, karena kalau membuka usaha sendiri memerlukan banyak modal dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dia ingin mengabdikan ke tempat orang lain dengan bakat keterampilan dan ijazah yang dimilikinya dari hasil pembelajaran selama di panti.

4.1.2.5 Informan lima (Warga Belajar)

SF (inisial) umur 17 tahun, berasal dari Temanggung, pendidikan terakhir SMP pernah masuk SMA namun baru kelas satu di DO karena sering bolos sekolah. Dia anak terakhir dari 6 bersaudara, orang tuanya seorang petani. Alasan

SF mengikuti proses rehabilitasi sosial karena dia ingin merubah sikap dan perilaku, mencari keterampilan, menambah teman/saudara, dan supaya tidak menyusahkan orang tua. SF sebelumnya pernah mabuk, berjudi, keluar malam/jarang dirumah dan sering mengganggu masyarakat, kemudian diajak oleh Kepala Desa untuk mengikuti proses rehabilitasi sosial yang sebelumnya dari pihak panti mencari anak-anak yang bermasalah dan perlu penanganan khusus untuk dibina menjadi lebih baik. SF pun berminat mengikuti kegiatan tersebut dan orang tuanya juga mendukung. Alasan SF mengikuti keterampilan otomotif bermula dari minatnya dalam perbengkelan kebetulan saudaranya juga ada yang membuka usaha bengkel. Selain itu, menurut SF bengkel lebih menjanjikan kedepannya.

Tidak ada keterlibatan dari warga belajar dalam menetapkan tujuan, tujuan sudah di tetapkan dari pihak resos, setelah berada di panti SF memilih keterampilan pokok yang sesuai dengan minatnya dan pihak panti melakukan test awal/pre test keterampilan vokasional apakah SF masuk dan memenuhi syarat untuk masuk dalam keterampilan yang dia pilih. Kebetulan SF masuk dalam keterampilan otomotif, kemudian pihak penyelenggara memasukkan SF ke dalam keterampilan otomotif. SF memilih keterampilan otomotif karena didasarkan pada minat dan kesenangan SF di bidang otomotif.

Untuk masuk di salah satu keterampilan pokok dilakukan pre tes/tes awal keterampilan vokasional dahulu untuk mengetahui kemampuan/bakat anak dimana. SF berminat masuk dalam keterampilan otomotif dan dalam tes vokasional dia memenuhi syarat, kemudian SF dimasukkan dalam keterampilan

otomotif. Pada saat proses pelatihan keterampilan otomotif, NST/instruktur menyampaikan materi yang berkaitan dengan keterampilan otomotif, kemudian warga belajar mempraktekkan secara langsung. Pada saat penyampaian materi juga dilakukan apersepsi/pengulangan materi yang sudah disampaikan agar lebih paham, kalau ada yang tidak paham disuruh bertanya kemudian instruktur menjelaskan kembali sampai mereka paham dan mengerti. Materi yang disampaikan NST antara lain keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

NST/instruktur yang ada pada keterampilan otomotif berjumlah 2 orang dibantu oleh petugas resos dalam mengatur proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi NST/instruktur menyampaikan materi kemudian pertemuan minggu berikutnya praktek. Selain itu, di panti anak juga mendapatkan pembinaan fisik, pembinaan mental/psikologis, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang lainnya.

Dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif SF banyak mendapatkan pengetahuan dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan/pengapian, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Selain itu, SF juga mendapatkan berbagai keterampilan yaitu dapat menggunakan peralatan bengkel

sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan dengan benar. Hal yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah selesai pelatihan yaitu dengan dilakukan magang di bengkel-bengkel sekitar panti bagi mereka yang benar-benar mampu dan berbakat di bidang otomotif dengan cara melihat hasil selama proses pelatihan berlangsung, disamping itu juga baik dari segi mental dan sosialnya. Bagi mereka yang ingin membuka usaha sendiri pihak panti memberikan modal/peralatan bengkel dengan cara mengajukan proposal. SF setelah keluar dari panti nanti berkeinginan membuka usaha bengkel sendiri di rumahnya.

4.1.2.6 Informan enam (Warga Belajar)

RS (14 tahun) adalah inisial untuk informan yang keenam. RS lahir di Wonosobo, Jawa Tengah berpendidikan sampai SMP. Dia anak terakhir dari tiga bersaudara, kedua orang tuanya bercerai saat dia berumur satu tahun. Ayahnya pergi meninggalkannya begitu saja, kata orang-orang Ayahnya pergi merantau tapi sampai sekarang belum juga kembali sampai RS berumur 14 tahun. Alasan RS mengikuti proses rehabilitasi sosial karena dia ingin merubah sikap dan perilaku dan ingin mempunyai keterampilan. Sebelum mengikuti rehabilitasi RS sering bentak-bentak orang dan kluayuran, dia juga pernah bekerja di pabrik tahu Wonosobo. RS melakukan pekerjaan itu karena kurangnya kasih sayang dan

perhatian dari orang tuanya. RS merasa senang selama tinggal di panti karena disana dia mempunyai banyak pengalaman dan banyak teman.

Tujuan dari dilaksanakannya pelatihan bagi anak nakal sudah ditetapkan oleh pihak resos, tidak ada keterlibatan warga belajar dalam menetapkan tujuan. Setelah warga belajar di rekrut pihak penyelenggara melakukan pengelompokan yang sesuai dengan minat dan hasil test keterampilan vokasional serta mendapatkan tambahan pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan penunjang/pelengkap. Menurut RS dia di test vokasional kemudian keliatan bakatnya di bidang bengkel kemudian dia dimasukkan ke dalam keterampilan otomotif.

Alasan RS memilih keterampilan otomotif karena sudah bakat dan dia ingin memperbaiki motornya sendiri apabila mengalami kerusakan. Menurut RS pelatihan keterampilan otomotif dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu setiap hari senin, rabu, dan kamis pukul 09.30-11.30 WIB dan untuk hari lainnya dilakukan pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang/pelengkap, pemeriksaan kesehatan rutin sebagai penunjang, kegiatan ini berlangsung selama satu tahun.

Menurut RS pak Yanto dalam menyampaikan materi cukup jelas dan mudah dimengerti, apabila ada anak yang tidak paham tentang materi yang telah disampaikan pak Yanto menyuruh bertanya kemudian beliau menjelaskan kemabali materi mana yang belum jelas sampai akhirnya mereka paham dan mengerti. Materi yang disampaikan antara lain keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan

dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Penggunaan sumber belajar yaitu dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan dari pak Yanto sebagai NST/instruktur. Apabila anak ingin menambah referensi baru disuruh pinjam di perpustakaan yang ada di panti. Pemilihan metode/strategi sesuai dengan keterampilan warga belajar, pada keterampilan otomotif strategi yang diterapkan yaitu penyampaian teori yang kemudian dilakukan praktek. Penggunaan media yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar pada keterampilan otomotif, media yang digunakan adalah ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan test formatif setelah selesai penyampaian materi dan dilakukan apersepsi. Setiap 3 bulan sekali dilakukan evaluasi akhir/test sumatif yaitu dengan test teori maupun praktek, 3 bulan terakhir diadakan PBK untuk mendapatkan ijazah. Apabila ada yang tidak lulus dalam evaluasi akhir dilakukan perbaikan sampai akhirnya lulus dan mendapatkan ijazah.

Dari pelatihan keterampilan otomotif RS merasa sangat senang karena dia mendapatkan keterampilan selama pelatihan yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem

mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Selain itu, RS juga mendapatkan berbagai keterampilan yaitu dapat menggunakan peralatan bengkel sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan/pengapian dengan benar. Hal yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal.

Nara Sumber Teknis/instruktur yang ada pada keterampilan otomotif berjumlah dua orang dan dibantu oleh pihak resos yang mengawasi jalannya pelaksanaan pelatihan keterampilan dan juga bertugas membelikan perlengkapan keterampilan otomotif. Jumlah peserta pelatihan 43 anak dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan B, jika kelas A teori maka kelas B praktek.

Tindak lanjut yang dilakukan dari pihak panti setelah warga belajar mendapatkan pelatihan selama satu tahun, yaitu dengan dimagangkan atau mengikuti pelatihan belajar kerja (PBK) di bengkel-bengkel sekitar kabupaten Magelang, kemudian disalurkan bekerja di bengkel-bengkel sekitar Kabupaten Magelang dengan catatan bagi mereka yang dari segi mental, sosial, fisik dan keterampilan bagus dilihat dari hasil belajar selama satu tahun. Selain itu apabila ada yang ingin membuka usaha sendiri diberi sedikit modal dan peralatan bengkel/otomotif dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Setelah keluar dari panti RS berkeinginan ikut bekerja ke saudara/kakak iparnya, karena kakak iparnya membuka usaha bengkel sendiri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Rehabilitasi Sosial Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif

4.2.1.1 Tujuan Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan informan penyelenggara tujuan dari rehabilitasi sosial anak nakal pada Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada anak yaitu untuk memulihkan kondisi dan fungsi psikososial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi SDM yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia dan pelatihan ini dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan bakat minat untuk mempunyai life skill keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak sehingga dapat hidup mandiri serta dapat diterima di masyarakat, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori Scott Allan (1985: 1-2), yaitu bahwa: pencapaian tujuan rehabilitasi sosial lebih mengarah pada pengembangan upaya pemberdayaan.

4.2.1.2 Perencanaan Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pelatihan meliputi a) identifikasi kebutuhan; b) penetapan tujuan; c) penetapan materi; d) penentuan Nara Sumber Teknis; e) penentuan peserta; f) penentuan waktu; g) sumber dana; h) penentuan sumber belajar; i) penentuan metode; j) penentuan media; dan k) penetapan evaluasi.

Perencanaan pelatihan menurut informan penyelenggara a) identifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara menyeleksi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak menggunakan metode diskusi melalui tanya jawab, sehingga dari pihak kami tahu kendala apa saja yang ada dalam diri mereka, mengetahui keluhan-keluhan yang dihadapi dari segi kesehatan atau pun dari segi pelatihan kecakapan hidup life skill. b) penetapan tujuan yaitu berdasarkan kesepakatan dari pihak Resos; c) penetapan materi kegiatan yaitu dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran/SAP, untuk bimbingan pelatihan keterampilan otomotif meliputi teori dan praktek yang mencakup keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya; d) penentuan nara sumber teknis dengan mengidentifikasi dan menyeleksi bengkel-bengkel yang ada disekitar panti dicari yang terbaik, untuk dijadikan NST. Nara Sumber Teknis/instruktur harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi bimbingan pelatihan otomotif dan harus sesuai dengan bidang tugas/keahlian di bidang otomotif selain itu juga pernah mengikuti kegiatan pelatihan instruktur dan mempunyai sertifikat pelatihan. Pada keterampilan otomotif terdapat 2 NST yang dibantu oleh 2 orang petugas dari resos dalam memberikan pembelajaran kepada anak nakal; e) penentuan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak resos antara lain anak yang mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku harus bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan pihak rehabilitasi,

sehat jasmani dan mental, usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, dan mempunyai akta pernah lahir; f) penentuan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif yaitu berdasarakan kesepakatan pihak Resos sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Untuk keterampilan otomotif dilaksanakan seminggu 3 kali yaitu hari senin, rabu, dan kamis, berlangsung selama satu tahun; g) sumber dana pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan rehabilitasi sosial dari Kementerian Sosial dan APBN kemudian diserahkan kepada pihak panti; h) penentuan sumber belajar diperoleh dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3); i) penentuan metode, metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi/ceramah, tanya jawab, peragaan, penugasan, dan praktek; j) penentuan media, media yang digunakan dalam keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar antara lain ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek; k) penetapan evaluasi, pada keterampilan otomotif evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar dan evaluasi akhir /tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan sekali.

Berdasarkan informan penyelenggara, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembinaan pelatihan merupakan suatu pedoman untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dan diharapkan dapat memberikan pelatihan keterampilan otomotif yang bisa berguna bagi anak nakal untuk bekal hidupnya

kelak setelah keluar dari panti dan tidak kembali menjadi anak nakal sehingga dapat diterima di masyarakat.

Adapun fungsi perencanaan yaitu untuk mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori Humalik (1989: 63-64).

4.2.1.3 Pelaksanaan Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaksanaan pelatihan meliputi a) peserta; b) nara sumber teknis; c) waktu; d) tempat; e) materi; f) sumber belajar; g) metode; h) media; i) evaluasi .

Peserta pelatihan keterampilan otomotif berjumlah 43 anak namun kadang ada anak yang ijin dikarenakan sakit atau pulang kampung. Nara sumber teknis dalam pelatihan berjumlah 2 orang dan dibantu oleh pihak resos.

Waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif berdasarkan kesepakatan pihak penyelenggara serta NST/instruktur, untuk keterampilan otomotif dilaksanakan setiap seminggu tiga kali yaitu pada hari senin, rabu, dan kamis, berlangsung selama satu tahun pada jam 09.30-11.30 WIB, bertempat di ruang praktek dan teori yang ada di panti.

Materi kegiatan yaitu berdasarkan kesepakatan petugas panti dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran dalam pelatihan, untuk pelatihan keterampilan otomotif terdiri atas kesehatan dan keselamatan kerja 1) cara menghindari kecelakaan kerja yang meliputi resiko-resiko kerja, cara penggunaan peralatan P3K, peralatan bengkel sepeda motor 2) mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor yang meliputi jenis-jenis peralatan, cara penggunaan peralatan dan alat ukur yang benar, teori tentang pengertian

dasar motor bensin 3) dapat mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK yang meliputi cara kerja motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, perawatan dan pemeliharaan motor secara periodik 4) perawatan dan pemeliharaan sepeda motor yang meliputi teori dan praktek cara merawat dan memelihara serta penggunaan bahan pada sepeda motor, mekanik 5) mengetahui cara kerja mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik yang meliputi sistem pengereman, sistem suspensi, roda depan, roda belakang dan stang pengemudi, Mesin 2 TAK dan 4 TAK 6) mengetahui cara kerja mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mesin dengan benar meliputi karburator, sistem pengapian, silinder kop dan klep, silinder, seker, dan ring seker, kelistrikan 7) cara kerja, mencari dan mengatasi gangguan pada kelistrikan dengan benar yang meliputi lampu penerangan, lampu sein, lampu aksesoris, pengisian, klakson, lampu rem, dan Accu. Sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan otomotif maupun surat kabar, media elektronik yang berasal dari Tutor.

Metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi yang kemudian diikuti praktek secara langsung. Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif antara lain papan tulis, meja, kursi, alat tulis dan pengeras suara yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

Pada keterampilan otomotif dilakukan tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga

belajar, kemudian evaluasi akhir / tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan berlangsung selama satu tahun dengan test teori dan praktek.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai komponen diantaranya peserta, nara sumber teknis, waktu, tempat, materi, sumber belajar, metode, media, dan evaluasi/penilaian. Hal ini sesuai dengan teori Sudjana (2000: 63).

4.2.1.4 Evaluasi Pelatihan

Dalam pelatihan keterampilan otomotif evaluasi yang dilakukan yaitu berupa evaluasi akhir teori dan evaluasi akhir praktek. Hasil wawancara dengan informan pelaksana/NST pada keterampilan otomotif dilakukan tes formatif setiap selesai penyampaian materi dengan melakukan tanya jawab dan apersepsi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir / tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan berlangsung selama satu tahun dengan test teori dan praktek.

Evaluasi teori/tertulis dalam pelatihan keterampilan otomotif peserta diberikan soal-soal tertulis yang diberikan tutor. Soal-soal disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan. Evaluasi dengan menggunakan evaluasi praktek yaitu peserta dihadapkan pada sepeda motor mesin 2 TAK dan 4 TAK serta peralatan bengkel sepeda motor kemudian peserta diminta mengetahui, mencari dan mengatasi gangguan pada sistem mekanik, mesin maupun kelistrikan/pengapian pada sepeda motor tersebut. Peserta dikatakan berhasil dalam pelatihan jika dapat mengerjakan dan menyelesaikannya dengan baik maka dia akan mendapatkan nilai lebih. Pada akhir pelatihan diadakan evaluasi dengan

melakukan tes atau ujian dengan mempraktekkan semua yang telah diajarkan oleh instruktur dalam pelatihan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah peserta pelatihan sudah bisa dan mampu dalam bidang perbengkelan atau belum sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Standar nilai menurut tutor keterampilan otomotif adalah : 40-49 (amat kurang), 50-59 (kurang), 60-69 (sedang), 70-79 (baik), dan 80 ke atas amat baik. Menurut Nara Sumber Teknis peserta jarang mendapatkan nilai kurang setiap tahunnya. Untuk syarat peserta mengikuti PBK yaitu apabila mendapatkan point diatas 66 baik dari segi ketrampilan maupun mental sosialnya.

Harapan dari peserta pelatihan setelah mereka lulus mengikuti pelatihan keterampilan otomotif adalah bisa menerapkan ketrampilan dan keahlian dalam bidang perbengkelan baik membuka usaha sendiri atau bekerja di bengkel-bengkel yang membutuhkan tenaga ahli. Menurut informan warga belajar (SF), dia berharap disalurkan oleh pihak panti karena dia sudah memenuhi syarat untuk mengikuti PBK sehingga SF optimis untu bisa disalurkan oleh pihak panti. Selain itu, PSMP Antasena Magelang dalam bidang penyaluran kerja bekerja sama dengan PT Astra Honda Training Center dan PT ASTRA International INC yang berada di daerah Kalimantan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui keberhasilan suatu pelatihan harus diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan, baik itu melalui tes formatif maupun test sumatif. Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto (2005: 119) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah

pengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Rehabilitasi Sosial melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif

4.2.2.1 Faktor pendukung proses rehabilitasi sosial melalui pelatihan keterampilan otomotif

Adapun faktor pendukung di dalam proses rehabilitasi sosial melalui pelatihan keterampilan otomotif adalah:

Dari segi perencanaan, mendapat dukungan dari Kementerian Sosial karena PSMP Antasena sebagai unit pelaksana teknis dari Kementerian Sosial, dan mendapat dukungan dari Masyarakat karena dengan adanya pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan citra diri anak dalam kehidupan masyarakat.

Dari segi pelaksanaan, yaitu (1) Kondisi dan letak panti yang strategis dan mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya tepatnya di jalan raya Magelang-Purworejo km. 14 Salaman, Magelang, (2) Tempat pelatihan yang luas juga sangat mendukung proses pelatihan, (3) Sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran pelatihan berlangsung, (4) Sumber belajar yang mendukung seperti adanya buku materi tentang perbengkelan, modul bimbingan dan pelatihan, serta dari instruktur, (5) Media pembelajaran yang mendukung seperti cara penyampaian materi menggunakan pengeras suara sehingga dapat mengarahkan perhatian peserta didik, (6)

Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktek, dan pemberian tugas, hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis dan komunikatif antara instruktur dan peserta didik.

Dari segi evaluasi, pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif mendapat dukungan dari penyelenggara dan pelaksana/NST baik pada pre test maupun evaluasi akhir/test sumatif, kemudian mendapatkan sertifikat pelatihan selama pembelajaran satu tahun sehingga dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

4.2.2.2 Faktor penghambat proses rehabilitasi sosial melalui pelatihan keterampilan otomotif

Adapun faktor penghambat di dalam proses rehabilitasi sosial melalui pelatihan keterampilan otomotif adalah:

Dari segi perencanaan, yaitu pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas Dinas Sosial dan peksos supaya mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial.

Dari segi pelaksanaan, (1) Kurangnya peralatan dan bahan untuk keterampilan otomotif kadang telat untuk membelikan dan kadang ada yang hilang disebabkan kecerobohan anak, (2) Kurangnya nara sumber teknis yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga proses pembelajaran kurang efektif, (3) Dalam penyampaian materi instruktur kadang mengalami kesulitan disebabkan perbedaan tingkat pendidikan dan kenakalan anak, (4) Sumber belajar dalam hal ini buku panduan tentang

keterampilan otomotif kurang bervariasi, (5) Proses pembelajaran anak-anak sering terlambat masuk dan menagantuk karena kurang tidur, (6) Nara Sumber teknis/instruktur sering kali tidak masuk disebabkan sakit dan kadang terlambat masuk, sehingga waktu yang diperlukan bagi peserta pelatihan untuk melaksanakan pelatihan sedikit terhambat.

Dari segi evaluasi, warga belajar kadang kurang menguasai dan menerima materi yang disampaikan oleh NST dikarenakan kurangnya persiapan sebelum menerima materi, sehingga pada saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik dan perlu mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya bisa.

4.2.3 Hasil Pelatihan

Berdasarkan informan warga belajar dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelatihan keterampilan otomotif antara lain yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan/pengapian, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya. Selain itu, juga mendapatkan berbagai keterampilan yaitu dapat menggunakan peralatan bengkel sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasai gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan dengan benar. Hal yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal. Karena selain mendapat bimbingan keterampilan juga mendapatkan bimbingan mental/psikologis, sosial, agama dan bimbingan pendukung lainnya

sehingga membuat anak sadar ingin merubah sikap dan perilakunya agar kembali normal dan dapat diterima oleh masyarakat. Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan dimagangkan di bengkel-bengkel, yang kemudian warga belajar dapat bekerja di bengkel, membuka bengkel sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain untuk membuka bengkel, bagi mereka yang ingin membuka bengkel sendiri diberi sedikit bantuan modal dan peralatan bengkel dari pihak panti dengan cara mengajukan proposal.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif meliputi unsur-unsur perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi.

5.1.1.1 Dalam perencanaan pelatihan meliputi : a) Identifikasi kebutuhan pelatihan, untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara mengidentifikasi permasalahan sosial anak yang berkonflik dengan hukum (jenis kelamin, umur, keadaan dan kondisi keluarga). Dari segi pembinaan keterampilan pihak resos melakukan test vokasional/assessment vokasional untuk mengetahui bakat dan kemampuan pada anak; b) cara menetapkan tujuan ditetapkan oleh pihak resos, c) cara merancang/menentukan materi kegiatan yaitu berdasarkan kesepakatan petugas rehabilitasi sosial dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran; d) menentukan nara sumber teknis dengan mengidentifikasi dan menyeleksi bengkel-bengkel yang ada disekitar panti dicari yang terbaik, untuk dijadikan NST. Nara Sumber Teknis/instruktur harus mempunyai latar belakang pendidikan yang

sesuai dengan materi bimbingan pelatihan otomotif dan harus sesuai dengan bidang tugas/keahlian di bidang otomotif; e) ketentuan menentukan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak resos antara lain anak yang mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku harus bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan pihak rehabilitasi, sehat jasmani dan mental, usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, dan mempunyai akta pernah lahir, f) penentuan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif berdasarkan kesepakatan pihak Resos sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan; g) Sumber dana pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan rehabilitasi sosial dari Kementerian Sosial dan APBN kemudian diserahkan kepada pihak panti; h) penentuan sumber belajar dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja; i) penentuan metode; j) penentuan media; dan k) penetapan evaluasi.

5.1.1.2 Pelaksanaan pelatihan meliputi : a) penyampaian materi, meliputi teori dan praktek; b) melaksanakan pelatihan dilakukan di ruang praktek dan teori PSMP Antasena Magelang; c) waktu pelatihan keterampilan otomotif dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu setiap hari senin, rabu, dan kamis jam 09.30-11.30 WIB berlangsung selama satu tahun; d) sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan otomotif maupun surat kabar,

media elektronik yang berasal dari Nara Sumber Teknis; e) metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi yang kemudian diikuti praktek secara langsung; f) media yang digunakan dalam keterampilan otomotif antara lain papan tulis, meja, kursi, alat tulis dan pengeras suara yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek; g) motivasi belajar. Dalam pelaksanaan pelatihan harus dan perlu adanya pemberian motivasi untuk peserta pelatihan agar mereka bisa termotivasi untuk bisa selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan selalu semangat dalam hidup.

5.1.1.3 Evaluasi setelah proses pembelajaran pada keterampilan otomotif yang dilakukan yaitu tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir / tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan berlangsung selama satu tahun. Evaluasi kegiatan awal termasuk di dalamnya persiapan penyelenggaraan warga belajar maupun instruktur.

5.1.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam Proses Rehabilitasi Sosial melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif

5.1.2.1 Faktor Pendukung dalam Proses Rehabilitasi Sosial Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif

5.1.2.1.1 Dalam perencanaan, mendapat dukungan dari Kementrian Sosial dan mendapat dukungan dari Masyarakat karena dengan adanya pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan citra diri anak dalam kehidupan masyarakat.

5.1.2.1.2 Dalam pelaksanaan, faktor pendukung di dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif adalah: (1) Kondisi dan letak panti yang strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung proses pelatihan, (2) Sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran berlangsung, (3) Sumber belajar yang mendukung, (4) Media pembelajaran yang mendukung seperti cara penyampaian materi menggunakan pengeras suara sehingga dapat mengarahkan perhatian peserta didik, (5) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktek, dan pemberian tugas sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dan komunikatif antara instruktur dan peserta didik.

5.1.2.1.3 Dalam evaluasi, mendapat dukungan dari penyelenggara dan pelaksana/NST baik pada pre test maupun evaluasi akhir/test sumatif, kemudian mendapatkan sertifikat pelatihan selama pembelajaran satu tahun sehingga dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

5.1.2.2 Faktor Penghambat Proses Rehabilitasi Sosial melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif

5.1.2.2.1 Dalam perencanaan, pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas Dinas Sosial dan peksos supaya mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial.

5.1.2.2.2 Dalam pelaksanaan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif adalah: (1) Kurangnya peralatan dan bahan kadang telat membelikan dan kadang hilang/rusak karena kecerobohan

anak, (2) Jumlah nara sumber teknis yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga perlu tambahan nara sumber teknis, (3) Perbedaan tingkat pendidikan dan kenakalan anak sehingga instruktur mengalami kesulitan dalam penyampaian materi, (4) Sumber belajar kurang bervariasi sehingga perlu materi yang baru, (5) anak dan nara sumber teknis sering terlambat masuk disebabkan kurang tidur dan sakit sehingga waktu untuk melaksanakan pelatihan sedikit terhambat.

5.1.2.2.3 Dalam evaluasi, kurangnya persiapan warga belajar dalam menerima dan menguasai materi sehingga pada saat diadakan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik sehingga perlu mengadakan perbaikan lagi.

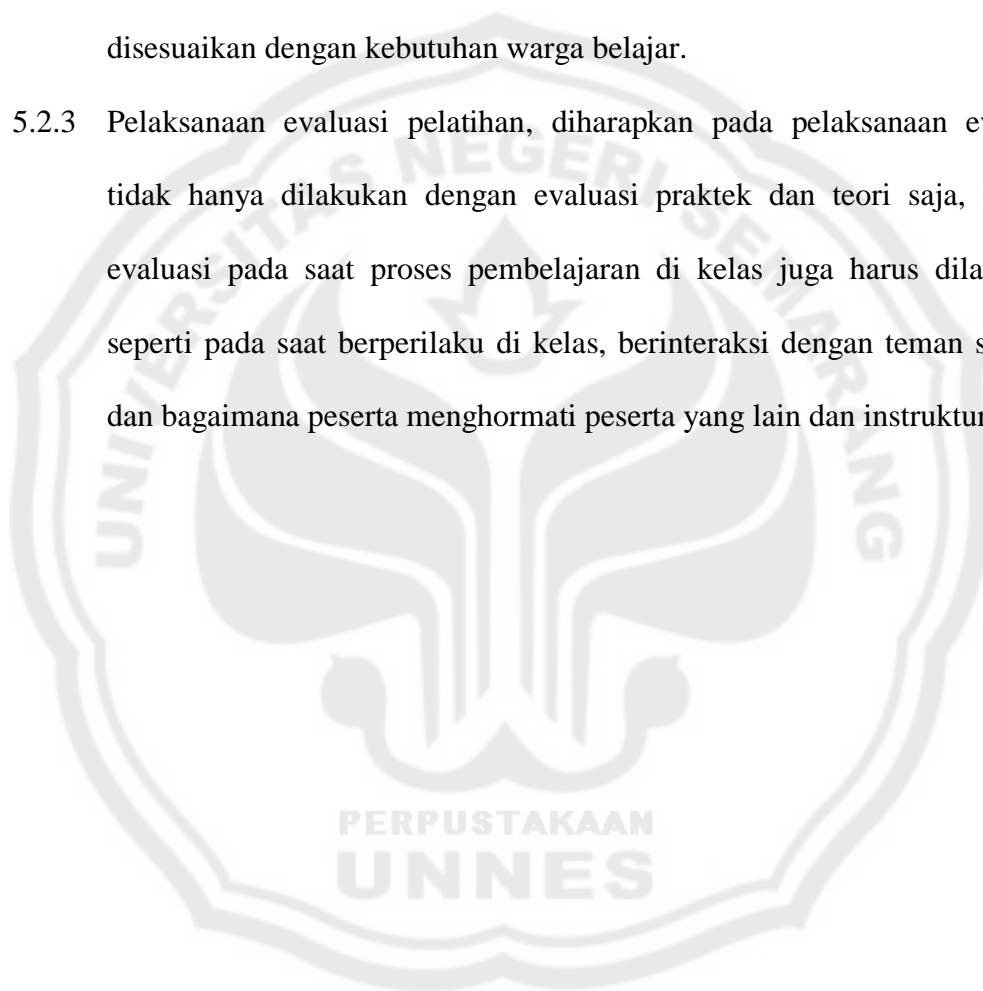
5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan saran sebagai berikut :

5.2.1 Perencanaan pelatihan, tujuan dari pelatihan keterampilan otomotif adalah dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan bakat minat untuk mempunyai life skill keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak sehingga dapat hidup mandiri serta dapat diterima di masyarakat, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Diharapkan peserta pelatihan lebih berpartisipasi aktif untuk mengikuti pelatihan keterampilan otomotif.

5.2.2 Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif, untuk mendapatkan output/hasil pelatihan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu anak dapat memiliki keterampilan life skill sehingga dapat hidup mandiri dan dapat diterima di masyarakat, komponen-komponen yang ada dan mendukung dalam pelatihan keterampilan otomotif seperti penggunaan materi, sumber belajar, metode, dan media sangat penting. Untuk itu, harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

5.2.3 Pelaksanaan evaluasi pelatihan, diharapkan pada pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan dengan evaluasi praktek dan teori saja, namun evaluasi pada saat proses pembelajaran di kelas juga harus dilakukan, seperti pada saat berperilaku di kelas, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bagaimana peserta menghormati peserta yang lain dan instruktur/NST.



DAFTAR PUSTAKA

- Achlis.1983.*Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi dan Praktek Pertolongan*.Bandung: KOPMA STKS.
- Allan, Scott.1958.*Rehabilitation A Community Challenge*.London: Jhon Willey and Son.
- Ardiyanto, Anton.2008. *Pelaksanaan Tugas Bagian Sosial Sekretariat Dearah Kabupaten Kudus Dalam Penanganan Penyandang Cacat di Panti Sosial Kabupaten Kudus*.Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S.2002. *Prosedur Penelitian*.Jakarta: Rhineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah.1985.*Kesehatan Mental*.Jakarta: Haji Mas Agung.
- Depsos, Direktorat Jenderal dan Rehabilitasi Sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak.2003.*Standarisasi Pelayanan Sosial Anak Nakal*.Jakarta: Salemba Raya.
- Depsos, Direktorat Pelayanan Sosial Anak.2006.*Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*.Jakarta: Direktorat Jenderal dan Rehabilitasi Sosial.
- Depsos.2006.*Modul Bimbingan dan Pelatihan Keterampilan Bengkel Tingkat Dasar*.Magelang: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- Edi, Suharto.2005.*Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*.Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hudri.1994.432 *Istilah Untuk Pekerja Sosial*.Bandung: Pusdiklat Pegawai Departemen Sosial RI Balai Pendidikan dan Latihan Tenaga Sosial (BPLTS).
- Kartono, Kartini.2009.*Patologi Sosial*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____.1995.*Psikologi Anak*.Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Group.
- Nitimihardjo, Caroline.1991.*Psikologi Sosial*.Bandung: KOPMA STKS.
- Oemar, Hamalik.1989.*Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*.Bandung: Mandar Maju.

- Simanjutak, B.1984.*Latar Belakang Kenakalan Remaja*.Bandung: Alumni.
- Sudarsono.2004.*Kenakalan Remaja*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djudju.2006.*Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana.2000.*Manajemen Program Pendidikan Untuk pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*.Bandung: Falah Production.
- Soebagio, Atmodiwirio.2002.*Manajemen Pelatihan*.Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Sofian, Dedy.2011.*Proses Bimbingan dan Pelatihan Keterampilan di Panti Bina Remaja Wira Adi Karya Ungaran*.Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sugiono, DS.1982.*Rehabilitasi Sosial Anak Bermasalah*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang No.4 tahun 1979 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang No. 3 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Peradilan Anak.
- Willis, Sofyan S.1991.*Problema Remaja dan Pemecahannya*.Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Syamsu LN.2001.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- http://www.bc.edu/bc_org/avp/law/lwsch/journals/bclawr/42_2/04_TXT.htm
- <https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/ojdp/220595.pdf>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan> (diakses tanggal 09 Mei 2011).
- [www.pengertian otomotif.com](http://www.pengertian.otomotif.com) (diakses tanggal 12 Oktober 2011).

LAMPIRAN



KISI-KISI WAWANCARA PENYELENGGARA

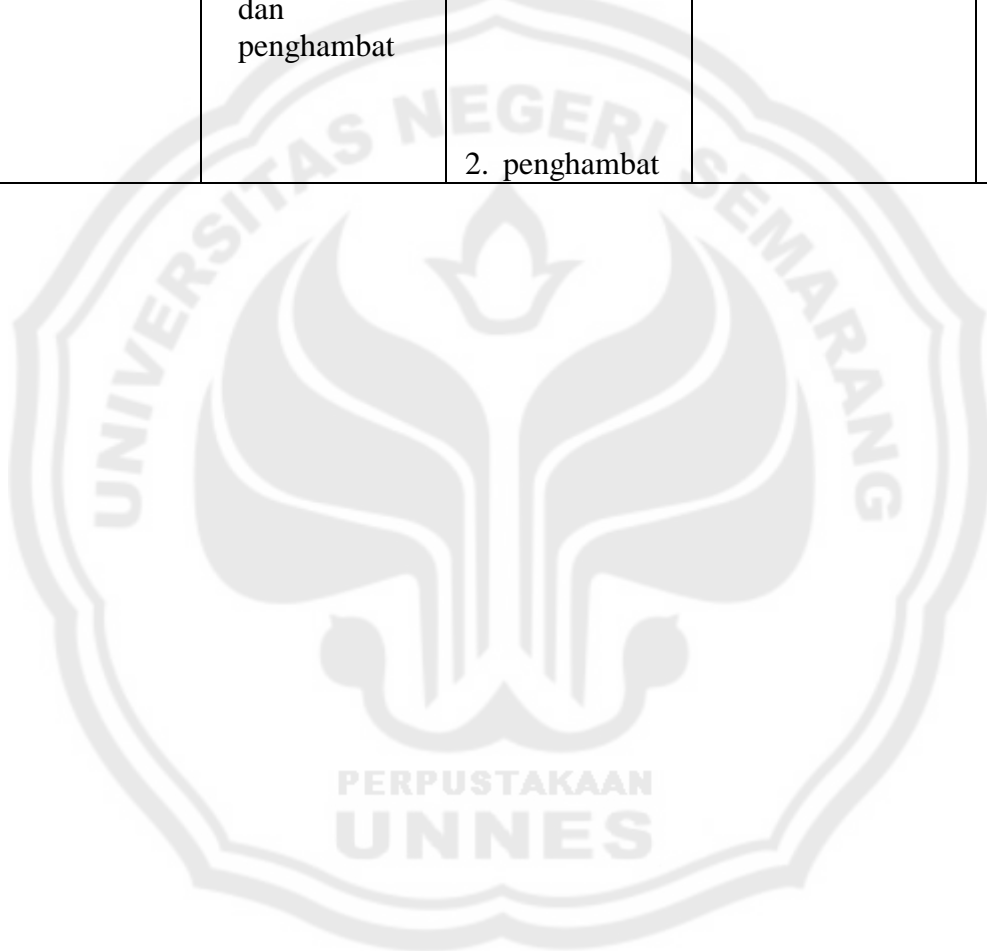
Konsep	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item/daftar pertanyaan
Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang	a. Tujuan	Tujuan pelatihan	a. Lembaga b. Peserta pelatihan	1,2
	b. Proses pelatihan	1. Perencanaan pelatihan	a. Identifikasi kebutuhan	3
			b. Menetapkan tujuan	4
			c. Merancang materi kegiatan	5
			d. Menentukan nara sumber teknis	6,7,8
			e. Menentukan waktu	9,10,11
			f. Menentukan peserta pelatihan	12
			g. Menentukan sumber dana	13
			h. Menentukan tempat	14
			i. Menentukan sarana prasarana	15
			2. Pelaksanaan pelatihan	a. Jangka waktu pelatihan
		b. Peserta		17
		c. Nara sumber teknis/pelatih		18
		d. Tujuan		19
		e. Materi		20
		f. Sumber belajar		21
		g. Metode		22
		h. Media		23
		i. Evaluasi		24
		a. Evaluasi awal		1) Persiapan penyelenggara

		3. Evaluasi pelatihan	peserta, nara sumber teknis	
			2) Kemampuan peserta, nara sumber teknis	
			b. Evaluasi pelaksanaan	
			1) Evaluasi peserta	26
			2) Evaluasi nara sumber teknis	
			3) Evaluasi penyelenggara	
			c. Evaluasi akhir	27
			1) Menyusun laporan	
			2) Dokumentasi kegiatan	
			1) Kognitif	28
			2) Afektif	
			3) Psikomotorik	30
			d. Tindak lanjut	
			a. Perencanaan	31
			b. Pelaksanaan	
			c. Evaluasi	
		4. Hasil		32
			a. Perencanaan	
			b. Pelaksanaan	
			c. Evaluasi	
	c. Faktor pendukung dan penghambat	1. Faktor pendukung		
		2. Faktor penghambat		

KISI-KISI WAWANCARA NARA SUMBER TEKNIS

Konsep	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item/daftar pertanyaan	
Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Pantii Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang	a. Proses pelatihan	1. Persiapan pelatihan	a. Menentukan tujuan pelatihan	1,2	
			b. Menetapkan materi	3,4,5	
			c. Sumber belajar	6	
			d. Metode/strategi	7	
			e. Media	8	
			f. Evaluasi	9,10	
			2. Pelaksanaan pelatihan	a. Pendahuluan	11
				1) Pre test	12
				2) Apersepsi	13
				b. Inti	13
				1) Penyampaian materi	14
				2) Penggunaan sumber belajar	15
		3) Pemilihan metode/strategi		16	
		4) Penggunaan media		17	
		5) Jumlah peserta		18	
		6) jangka waktu		19	
		7) Pelaksanaan evaluasi		20	
		c. Penutup		21	
		1) Evaluasi akhir/tes sumatif	22		
		2) Perbaikan	23		
		1) Kognitif	24		
		2) Afektif	25		
		3) Psikomotorik			
		d. Tindak lanjut			

		3. Hasil		
			a. perencanaan b. pelaksanaan c. evaluasi	26
	b. Faktor pendukung dan penghambat	1. Pendukung	a. perencanaan b. pelaksanaan c. evaluasi	27
		2. penghambat		



KISI-KISI WAWANCARA WARGA BELAJAR

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item/daftar pertanyaan	
Proses Rehabilitasi Sosial Anak Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang	a. Tujuan	1. Tujuan pelatihan	a. Perlibatan warga belajar	1,2,3,4	
	b. Proses pelatihan	1. Pelaksanaan pelatihan	a. Pendahuluan	5,6,7	
			1) Pre test		
			2) Apersepsi		
			b. Inti	8,9	
			1) Penyampaian materi		
			2) Penggunaan sumber belajar		10
			3) Pemilihan metode/strategi		11
			4) Penggunaan media		12
			5) Pelaksanaan evaluasi	13	
c. Penutup	14				
1) Evaluasi akhir/tes sumatif					
2) Perbaikan	15				
2. Hasil	1) Kognitif	16			
	2) Afektif	17			
	3) Psikomotorik	18			
d. Tindak lanjut		19			

PEDOMAN WAWANCARA

Penyelenggara

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

- Nama :
 Usia :
 Alamat :
 Pendidikan terakhir :
1. Bertujuan apakah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena mengadakan proses rehabilitasi sosial anak nakal?
 2. Siapakah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelatihan?
 3. Bagaimanakah cara mengidentifikasi kebutuhan anak?
 4. Bagaimanakah cara menetapkan tujuan?
 5. Bagaimanakah cara menentukan materi kegiatan?
 6. Bagaimanakah cara menentukan nara sumber teknis?
 7. Syarat apa sajakah yang harus dimiliki nara sumber teknis?
 8. Berapakah jumlah nara sumber teknis?
 9. Bagaimanakah cara menentukan waktu pelaksanaan pelatihan?
 10. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan?
 11. Berapa kali seminggu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
 12. Bagaimanakah cara menentukan peserta pelatihan?
 13. Darimanakah sumber dana diperoleh?
 14. Dimanakah tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
 15. Sarana prasarana apa sajakah yang dibutuhkan dalam proses pelatihan?
 16. Berapa jangka waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
 17. Berapakah jumlah peserta pelatihan keterampilan otomotif?
 18. Berapakah jumlah nara sumber teknis pelatihan keterampilan otomotif?
 19. Apakah tujuan pelatihan keterampilan otomotif?
 20. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 21. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 22. Metode apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 23. Media apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 24. Bagaimanakah cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan otomotif?
 25. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada awal kegiatan?
 26. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada saat kegiatan?

27. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada akhir kegiatan?
28. Hasil apakah yang dicapai kognitif, afektif, psikomotorik?
29. Apakah motivasi yang dimiliki peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan?
30. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan oleh panti?
31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
32. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?



PEDOMAN WAWANCARA

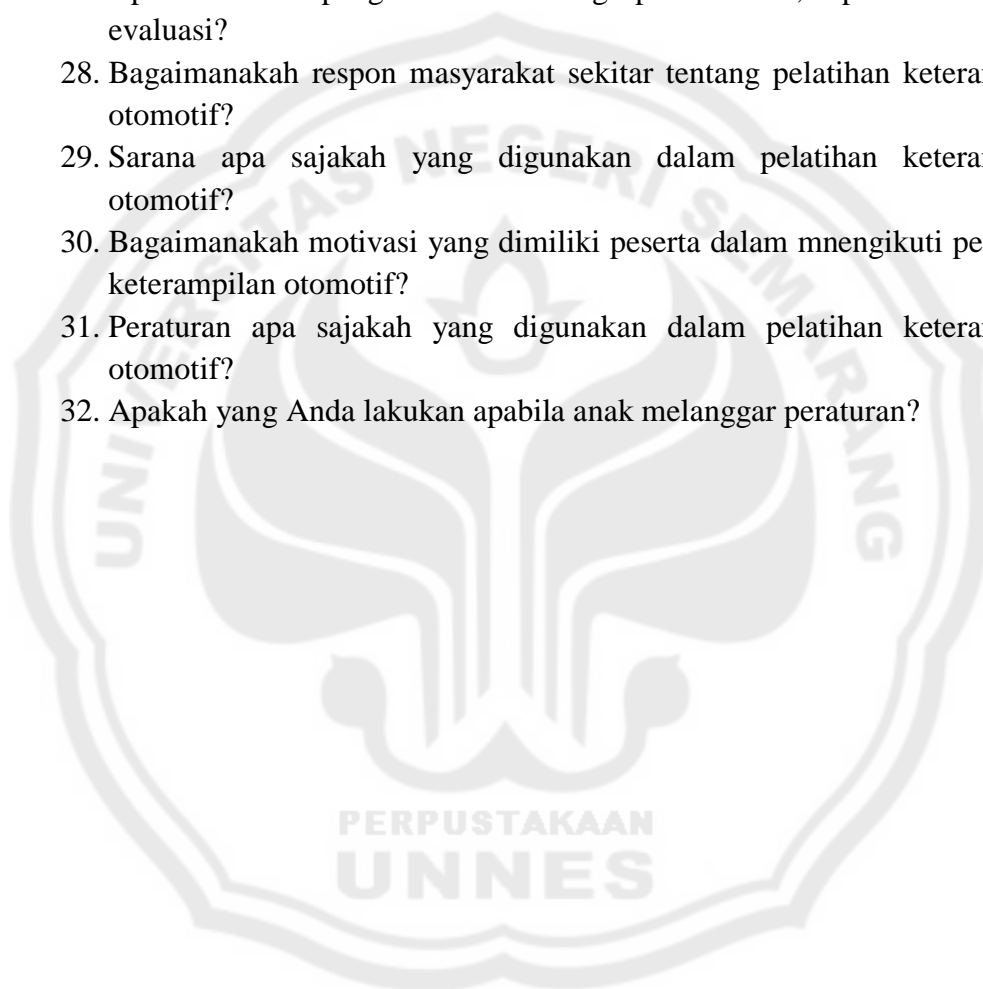
Nara Sumber Teknis

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

Nama :
 Usia :
 Alamat :
 Pendidikan terakhir :

1. Bertujuan apakah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena mengadakan proses rehabilitasi sosial anak nakal?
2. Bertujuan apakah diadakannya pelatihan keterampilan otomotif?
3. Bagaimanakah cara Anda dalam menetapkan materi pelatihan?
4. persiapan apakah yang Anda lakukan sebelum pembelajaran?
5. Berapa kali seminggu dalam menyampaikan materi pembelajaran?
6. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
7. Metode atau strategi apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
8. Media pembelajaran apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
9. Evaluasi persiapan apakah yang dilakukan sebelum pembelajaran?
10. Bagaimanakah cara menentukan kemampuan warga belajar?
11. Apakah dilakukan pretest pada saat pelaksanaan pelatihan?
12. Apakah dilakukan apersepsi pada saat pelaksanaan pelatihan?
13. Bagaimanakah cara Anda dalam penyampaian materi pembelajaran?
14. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
15. Bagaimanakah cara penggunaan strategi/metode pembelajaran?
16. Bagaimanakah cara penggunaan media pembelajaran?
17. Berapakah jumlah peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
18. Berapakah jangka waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
19. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi yang Anda lakukan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
20. Apakah ada pelaksanaan test sumatif pada saat akhir kegiatan pelatihan?
21. Apakah ada perbaikan setelah test sumatif?

22. Pengetahuan apa sajakah yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan?
23. Keterampilan apa sajakah yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan?
24. Hasil apakah yang diperoleh anak dari segi sikap?
25. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan panti setelah pelatihan keterampilan otomotif?
26. Apakah faktor pendukung dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
27. Apakah faktor penghambat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
28. Bagaimanakah respon masyarakat sekitar tentang pelatihan keterampilan otomotif?
29. Sarana apa sajakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
30. Bagaimanakah motivasi yang dimiliki peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
31. Peraturan apa sajakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
32. Apakah yang Anda lakukan apabila anak melanggar peraturan?



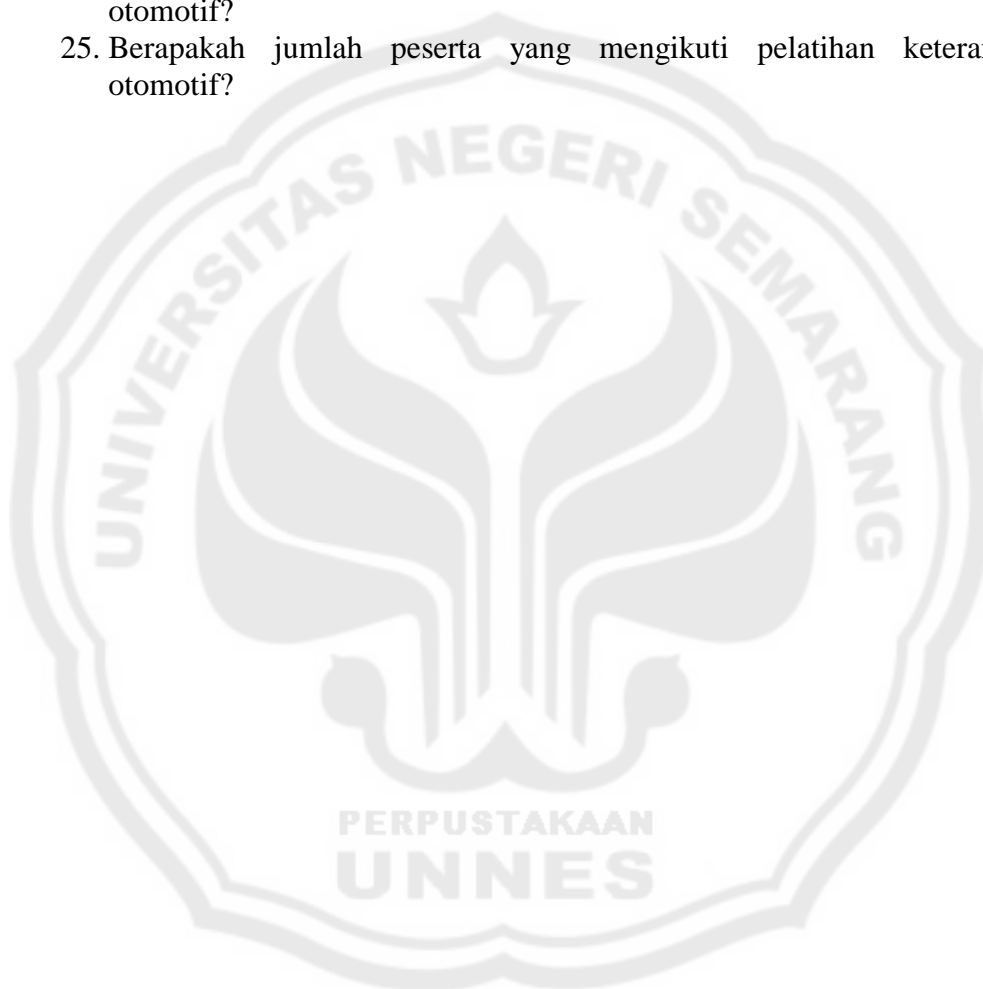
PEDOMAN WAWANCARA

Warga Belajar

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

- Nama :
 Usia :
 Alamat :
 Pendidikan terakhir :
1. Mengapa Anda mengikuti rehabilitasi sosial?
 2. Mengapa Anda memilih keterampilan otomotif?
 3. Apakah yang Anda lakukan sebelum mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
 4. Apakah tujuan Anda mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
 5. Apakah dilakukan pre test pada saat pelaksanaan pembelajaran?
 6. Apakah dilakukan apersepsi pada saat pelaksanaan pembelajaran?
 7. Apa persiapan sebelum pelaksanaan keterampilan otomotif?
 8. Bagaimanakah nara sumber teknis dalam penyampaian materi keterampilan otomotif?
 9. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 10. Sumber belajar apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 11. Metode/strategi apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 12. Media apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 13. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi dalam pelatihan keterampilan otomotif?
 14. Bagaimanakah pelaksanaan tes sumatif pada akhir kegiatan yang diberikan nara sumber teknis?
 15. Apakah ada perbaikan setelah tes sumatif?
 16. Pengetahuan apa sajakah yang diperoleh Anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
 17. Keterampilan apa sajakah yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
 18. Hasil apakah yang dicapai Anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif dari segi sikap?

19. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan panti setelah selesai pelatihan?
20. Manfaat apa sajakah yang dirasakan Anda dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
21. Siapa sajakah yang membina Anda dalam pelatihan keterampilan otomotif?
22. Berapakah jumlah nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
23. Apakah yang dilakukan nara sumber teknis apabila Anda mengalami kesulitan?
24. Berapakah jangka waktu yang diperlukan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
25. Berapakah jumlah peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?



HASIL WAWANCARA DENGAN PENYELENGGARA

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

Nama : Agus Pujiyanto
 Usia : 54 tahun
 Alamat : Purworejo
 Pendidikan terakhir : STM

1. Bertujuan apakah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena mengadakan proses rehabilitasi sosial anak nakal?

Jawab: Tujuan panti mengadakan rehabsos anak nakal adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada anak yaitu untuk memulihkan kondisi dan fungsi psikososial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi SDM yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia dan pelatihan ini dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan bakat minat untuk mempunyai life skill keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak sehingga dapat hidup mandiri serta dapat diterima di masyarakat, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

2. Siapakah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelatihan?

Jawab: Pihak-pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi dan pelatihan adalah Koramil, kepolisian, pemuka agama, pramuka, pengusaha, pegawai, pengasuh, dan instruktur.

3. Bagaimanakah cara mengidentifikasi kebutuhan anak?

Jawab: mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara menyeleksi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak menggunakan metode diskusi melalui tanya jawab, sehingga dari pihak kami tahu kendala apa saja yang ada dalam diri mereka, mengetahui keluhan-keluhan yang dihadapi dari segi kesehatan atau pun dari segi pelatihan kecakapan hidup life skill.

4. Bagaimanakah cara menetapkan tujuan?
Jawab: Cara menetapkan tujuan berdasarkan kesepakatan dari pihak Resos
5. Bagaimanakah cara menentukan materi kegiatan?
Jawab : Cara merancang/menentukan materi kegiatan yaitu berdasarkan kesepakatan petugas rehabilitasi sosial dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran.
6. Bagaimanakah cara menentukan nara sumber teknis?
Jawab: Menentukan nara sumber teknis dengan mengidentifikasi dan menyeleksi bengkel-bengkel yang ada disekitar panti dicari yang terbaik, untuk dijadikan NST.
7. Syarat apa sajakah yang harus dimiliki nara sumber teknis?
Jawab: Nara Sumber Teknis/instruktur harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi bimbingan pelatihan otomotif dan harus sesuai dengan bidang tugas/keahlian di bidang otomotif.
8. Berapakah jumlah nara sumber teknis?
Jawab: terdapat 2 NST yang dibantu oleh 2 orang petugas dari resos dalam memberikan pembelajaran kepada anak nakal.
9. Bagaimanakah cara menentukan waktu pelaksanaan pelatihan?
Jawab: penentuan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif berdasarakan kesepakatan pihak Resos sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.
10. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan?
Jawab: Untuk keterampilan otomotif dilaksanakan seminggu 3 kali yaitu hari senin, rabu, dan kamis, berlangsung selama 1 tahun.
11. Berapa kali seminggu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: 3 kali seminggu
12. Bagaimanakah cara menentukan peserta pelatihan?
Jawab: Ketentuan menentukan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak resos antara lain anak yang mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku harus bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan pihak rehabilitasi, sehat jasmani dan mental, usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, dan mempunyai akta pernah lahir.

13. Darimanakah sumber dana diperoleh?

Jawab: Sumber dana pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan rehabilitasi sosial dari Kementerian Sosial dan APBN kemudian diserahkan kepada pihak panti.

14. Dimanakah tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif dilakukan di ruang praktek dan teori yang ada di panti.

15. Sarana prasarana apa sajakah yang dibutuhkan dalam proses pelatihan?

Jawab: ruang praktek dan teori.

16. Berapa jangka waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: selama satu tahun.

17. Berapakah jumlah peserta pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: peserta pelatihan keterampilan otomotif sebanyak 43 anak.

18. Berapakah jumlah nara sumber teknis pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: 2 NST/ instruktur dalam keterampilan otomotif dan dibantu oleh petugas dari resos.

19. Apakah tujuan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Tujuan dari diadakannya keterampilan otomotif yaitu memberikan pengetahuan serta keterampilan di bidang otomotif dan tumbuhnya kemauan untuk meningkatkan produktivitas kerja supaya warga belajar dapat hidup mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

20. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: untuk bimbingan pelatihan keterampilan otomotif meliputi teori dan praktek yang mencakup keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya.

21. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dari modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

22. Metode apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi/ceramah, tanya jawab, peragaan, penugasan, dan praktek.

23. Media apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar antara lain ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

24. Bagaimanakah cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Pada keterampilan otomotif dilakukan tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir /tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan sekali.

25. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada awal kegiatan?

Jawab: Pihak penyelenggara pelatihan mengadakan kegiatan evaluasi awal termasuk di dalamnya persiapan penyelenggaraan warga belajar maupun NST/instruktur.

26. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada saat kegiatan?

Jawab: Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pelatihan, yaitu meliputi evaluasi peserta, NST/instruktur, dan evaluasi hasil pelatihan.

27. Hal-hal apa sajakah yang dievaluasi pada akhir kegiatan?

Jawab: Evaluasi peserta pada keterampilan otomotif yaitu dilakukan oleh NST/instruktur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan tes formatif setiap selesai penyampain materi dan apersepsi atau pengulangan materi pertemuan yang lalu, setelah warga belajar mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif selama satu tahun kemudian dilakukuan tes akhir/tes sumatif. Evaluasi akhir juga dilakukan yaitu dengan menyusun laporan, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari hasil pelatihan, dokumentasi kegiatan juga dilakukan, yaitu sebagai bukti adanya berbagai kegiatan di panti, mencari tempat PKL, dan melakukan monitoring kegiatan.

28. Hasil apakah yang dicapai kognitif, afektif, psikomotorik

Jawab: hasil dari pelatihan keterampilan otomotif adalah warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan di bidang perbengkelan/otomotif, serta dapat mempraktekkan teori-teori yang sudah diajarkan, sehingga dapat memiliki keterampilan di bidang otomotif. Selain itu yang terpenting dapat menumbuhkan sikap ke arah positif pada warga belajar karena selain mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif, juga mendapatkan berbagai pembinaan diantaranya pembinaan fisik, pembinaan mental/psikologis, pembinaan sosial dan pembinaan penunjang lainnya.

29. Apakah motivasi yang dimiliki peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan?

Jawab: mereka sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pelatihan.

30. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan oleh panti?

Jawab: Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah warga belajar mendapatkan keterampilan otomotif yaitu dengan dimagangkan di bengkel-bengkel, yang kemudian warga belajar dapat bekerja di bengkel, membuka bengkel sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain untuk membuka bengkel, bagi mereka yang ingin membuka bengkel sendiri diberi sedikit bantuan modal dan peralatan bengkel dari pihak panti dengan cara mengajukan proposal

31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Faktor pendukung pelatihan keterampilan dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari Kementerian Sosial karena PSMP Antasena sebagai unit pelaksana teknis dari kementerian sosial, kemudian dari masyarakat karena dengan adanya pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan citra diri anak dalam kehidupan masyarakat. Dari segi pelaksanaan didukung oleh fasilitas sarana prasarana pelatihan yang cukup memadai sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaan pelatihan, adanya Tutor yang berkompeten dengan tingkat pendidikan yang cukup bagus juga sangat berperan dan mendukung dalam memberikan keterampilan bagi anak nakal. Dari segi evaluasi pada keterampilan otomotif mendapat dukungan dari penyelenggara pelatihan dan NST dalam pelaksanaan evaluasi, baik pada post test maupun evaluasi akhir/test sumatif setelah pelatihan selama 1 tahun.

32. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: Faktor penghambat dalam proses pelatihan dari segi perencanaan yaitu pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas Dinas Sosial dan peksos karena agar mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial. Dari segi pelaksanaan yang menghambat dalam proses pelatihan yaitu perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar secara perseorangan sehingga membuat berbeda tingkat penyerapan materi maupun praktek keterampilan otomotif, kemudian kurangnya NST/instruktur yang tidak sebanding dengan jumlah warga belajar. Dari segi evaluasi, kadang warga belajar kurang menguasai dan menerima materi yang diberikan oleh NST/instruktur dikarenakan kurangnya persiapan dalam mempelajari materi yang akan di ujikan sehingga pada

saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik sehingga perlu mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya bisa.



HASIL WAWANCARA DENGAN NARA SUMBER TEKNIS

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

Nama : Sugiyanto
 Usia : 58 tahun
 Alamat : Yogyakarta
 Pendidikan terakhir : STM

1. Bertujuan apakah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena mengadakan proses rehabilitasi sosial anak nakal?

Jawab: untuk memulihkan kondisi dan fungsi psikososial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi SDM yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

2. Bertujuan apakah diadakannya pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: diharapkan anak memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya kelak setelah keluar dari panti, sehingga dapat hidup secara wajar, mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat.

3. Bagaimanakah cara Anda dalam menetapkan materi pelatihan?

Jawab: berdasarkan kesepakatan petugas panti dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran.

4. persiapan apakah yang Anda lakukan sebelum pembelajaran?

Jawab: dengan cara mengkondisikan anak sebelum pelatihan di mulai.

5. Berapa kali seminggu dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: 3 kali seminggu, setiap hari senin, rabu dan kamis pukul 09.30-11.30 WIB.

6. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif adalah dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan otomotif maupun surat kabar, media elektronik yang berasal dari tutor.

7. Metode atau strategi apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: metode atau strategi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dengan metode penyampaian materi yang kemudian diikuti praktek.

8. Media pembelajaran apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: media yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu papan tulis, meja, kursi, alat tulis dan pengeras suara yang digunakan dalam penyampaian materi dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

9. Evaluasi persiapan apakah yang dilakukan sebelum pembelajaran?

Jawab: evaluasi persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu berbaris dahulu sebelum pembelajaran dan dilakukan absent.

10. Bagaimanakah cara menentukan kemampuan warga belajar?

Jawab: dengan cara melakukan apersepsi setelah penyampaian materi dan dengan tanya jawab.

11. Apakah dilakukan pretest pada saat pelaksanaan pelatihan?

Jawab: dilaksanakan pretest pada saat masuk pelatihan keterampilan otomotif.

12. Apakah dilakukan apersepsi pada saat pelaksanaan pelatihan?

Jawab: dilakukan apersepsi setelah penyampaian materi/dilakukan pengulangan materi.

13. Bagaimanakah cara Anda dalam penyampaian materi pembelajaran?

Jawab: dengan cara menggunakan pengeras suara dan melakukan tanya jawab setelah penyampaian materi.

14. Sumber belajar apakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif adalah dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan otomotif maupun surat kabar, media elektronik yang berasal dari tutor.

15. Bagaimanakah cara penggunaan strategi/metode pembelajaran?

Jawab: dengan cara 30% teori dan 70% praktek.

16. Bagaimanakah cara penggunaan media pembelajaran?

Jawab: disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

17. Berapakah jumlah peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: jumlah peserta dalam pelatihan keterampilan otomotif adalah 43 anak, kadang ada yang tidak masuk dikarenakan sakit atau pulang kampung.

18. Berapakah jangka waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: jangka waktu dalam pelaksanaan keterampilan otomotif yaitu selama satu tahun.

19. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi yang Anda lakukan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: evaluasi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif/tes akhir.

20. Apakah ada pelaksanaan test sumatif pada saat akhir kegiatan pelatihan?

Jawab: dilaksanakan test sumatif pada akhir pelatihan yaitu setiap 3 bulan sekali selama satu tahun, 3 bulan terakhir diadakan PBK.

21. Apakah ada perbaikan setelah test sumatif?

Jawab: ada, sampai anak benar-benar mampu.

22. Pengetahuan apa sajakah yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan?

Jawab: pengetahuan yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan diharapkan mereka mendapatkan pengetahuan di bidang otomotif/perbengkelan.

23. Keterampilan apa sajakah yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan?

Jawab: Keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan diharapkan mereka dapat mempraktekkan teori-teori yang sudah diajarkan, sehingga dapat memiliki keterampilan di bidang otomotif.

24. Hasil apakah yang diperoleh anak dari segi sikap?

Jawab: dari segi sikap diharapkan dapat menumbuhkan ke arah positif selain mendapatkan pelatihan keterampilan juga mendapatkan pembinaan mental dan sosial.

25. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan panti setelah pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: tindak lanjut yang dilakukan panti setelah pelatihan keterampilan otomotif yaitu dengan dimagangkan di bengkel-bengkel melalui PBK bagi mereka yang benar-benar mampu dari segi keterampilan maupun mental sosialnya, bagi mereka yang berkeinginan membuka bengkel sendiri ataupun bekerjasama dengan pihak lain pihak panti memberikan sedikit modal dengan syarat mengajukan proposal dahulu.

26. Apakah faktor pendukung dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?

Jawab: faktor pendukung dari segi perencanaan mendapatkan dukungan dari kementerian sosial dan masyarakat sekitar, dari segi pelaksanaan dana yang mencukupi dapat memperlancar proses pelaksanaan pelatihan, dari segi evaluasi mendapatkan dukungan dari pengelola dan pelaksana baik pada saat post test maupun evaluasi akhir.

27. Apakah faktor penghambat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?

Jawab: dari segi perencanaan pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras agar mereka termotivasi dan mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial, dari segi pelaksanaan kurangnya jumlah tenaga pengajar/instruktur yang tidak sebanding dengan jumlah peserta, perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar, tingkat kenakalan anak juga mempengaruhi mereka dalam menerima pelajaran, dari segi evaluasi kadang warga belajar kurang menguasai materi yang diberikan sehingga saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik.

28. Bagaimanakah respon masyarakat sekitar tentang pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: sangat mendukung karena dapat menumbuhkan ke arah positif dan menghilangkan label sebagai anak nakal sehingga dapat diterima di masyarakat.

29. Sarana apa sajakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: sarana yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu ruang teori dan ruang praktek.

30. Bagaimanakah motivasi yang dimiliki peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: motivasi yang dimiliki peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif mereka sangat antusias dan semangat.

31. Peraturan apa sajakah yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: peraturan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu warga belajar harus memakai pakaian yang rapi dan sopan dan memakai sepatu.

32. Apakah yang Anda lakukan apabila anak melanggar peraturan?

Jawab: menegur dan mengingatkan, apabila ditegur dan diingatkan tidak bisa maka dilaporkan ke pihak resos.

HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA BELAJAR

PROSES REHABILITASI SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG

Nama : YN (nama samaran)
 Usia : 17 tahun
 Alamat : Banyumas, Purwokerto
 Pendidikan terakhir : SMP

1. Mengapa Anda mengikuti rehabilitasi sosial?
Jawab: karena ingin merubah sikap agar menjadi lebih baik dan mencari keterampilan untuk nantinya kelak setelah keluar dari panti.
2. Mengapa Anda memilih keterampilan otomotif?
Jawab: karena keinginan sendiri dan orang tua, juga ingin membuka bengkel sendiri supaya keluarga atau tetangganya ingin ke bengkel tidak usah keluar jauh-jauh dan pada saat test vokasional dia juga masuk.
3. Apakah yang Anda lakukan sebelum mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: kluyuran (keluar malam), minum (mabuk-mabukan).
4. Apakah tujuan Anda mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: ingin mempunyai keterampilan di bidang perbengkelan.
5. Apakah dilakukan pre test pada saat pelaksanaan pembelajaran?
Jawab: Ya
6. Apakah dilakukan apersepsi pada saat pelaksanaan pembelajaran?
Jawab: Ya
7. Apa persiapan sebelum pelaksanaan keterampilan otomotif?
Jawab: persiapan sebelum pelaksanaan keterampilan otomotif mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dengan membaca buku materi otomotif.
8. Bagaimanakah nara sumber teknis dalam penyampaian materi keterampilan otomotif?
Jawab: dalam penyampaian materi NST/instruktur menyampaikan materi yang berkaitan dengan keterampilan otomotif kemudian pertemuan minggu berikutnya praktek, setelah penyampaian materi dilakukan apersepsi atau pengulangan materi.

9. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: Materi yang disampaikan dalam pelatihan keterampilan otomotif diantaranya, keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.
10. Sumber belajar apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: Sumber belajar yang digunakan NST dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu modul bimbingan keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar, buku petunjuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
11. Metode/strategi apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: metode/strategi yang digunakan NST dalam pelatihan keterampilan otomotif dengan cara teori yaitu penjelasan/ceramah dan tanya jawab, praktek dengan peragaan/penugasan.
12. Media apa sajakah yang digunakan nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: media yang digunakan NST dalam pelatihan keterampilan otomotif disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan keterampilan otomotif. Media yang digunakan yaitu ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack, dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.
13. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: pelaksanaan evaluasi dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu dengan praktek dan teori.
14. Bagaimanakah pelaksanaan tes sumatif pada akhir kegiatan yang diberikan nara sumber teknis?
Jawab: Evaluasi akhir/tes akhir dilaksanakan setelah warga belajar melaksanakan pelatihan selama satu tahun yaitu setiap 3 bulan sekali dan 3 bulan terakhir diadakan PBK bagi mereka yang benar-benar mampu dan berbakat.
15. Apakah ada perbaikan setelah tes sumatif?
Jawab: Apabila ada warga belajar yang tidak lolos dalam tes akhir maka ada perbaikan sampai lulus dan mendapatkan ijazah.

16. Pengetahuan apa sajakah yang diperoleh Anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: dari segi kognitif yaitu mengetahui nama dan penggunaan peralatan bengkel sepeda motor, mengenal jenis dan perbedaan motor bensin 2 TAK dan 4 TAK, cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya.
17. Keterampilan apa sajakah yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: Dari segi psikomotorik dapat menggunakan peralatan bengkel sepeda motor dengan benar, merawat dan memelihara sepeda motor, mencari dan mengatasi gangguan-gangguan pada mekanik, mesin, dan kelistrikan dengan benar.
18. Hasil apakah yang dicapai Anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif dari segi sikap?
Jawab: Dari segi afektif dapat menumbuhkan sikap ke arah positif sehingga tidak lagi menjadi anak nakal.
19. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan panti setelah selesai pelatihan?
Jawab: Tindak lanjut yang dilakukan oleh panti setelah selesai pelatihan yaitu dengan menyalurkan warga belajar ke bengkel-bengkel untuk mengikuti praktek belajar kerja (PBK) bagi mereka yang benar-benar mampu dan berbakat di bidang otomotif dan dari segi mental, sosial dan fisik bagus dengan cara melihat hasil selama proses pelatihan berlangsung. Bagi mereka yang ingin membuka usaha sendiri pihak panti memberikan modal/peralatan bengkel dengan cara mengajukan proposal. YN setelah keluar dari panti nanti berkeinginan membuka usaha bengkel sendiri di rumahnya.
20. Manfaat apa sajakah yang dirasakan Anda dalam mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: mendapatkan pengetahuan dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.
21. Siapa sajakah yang membina Anda dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: bapak sugiyanto dan bapak supriyadi, dibantu oleh pihak resos.
22. Berapakah jumlah nara sumber teknis dalam pelatihan keterampilan otomotif?
Jawab: jumlah NST dalam pelatihan keterampilan otomotif adalah dua orang.

23. Apakah yang dilakukan nara sumber teknis apabila Anda mengalami kesulitan?

Jawab: disuruh bertanya mana yang tidak paham kemudian instruktur menjelaskan kemabli sampai akhirnya bisa.

24. Berapakah jangka waktu yang diperlukan dalam pelatihan keterampilan otomotif?

Jawab: jangka waktu yang diperlukan dalam pelatihan keterampilan otomotif yaitu satu tahun.

25. Berapakah jumlah peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif?

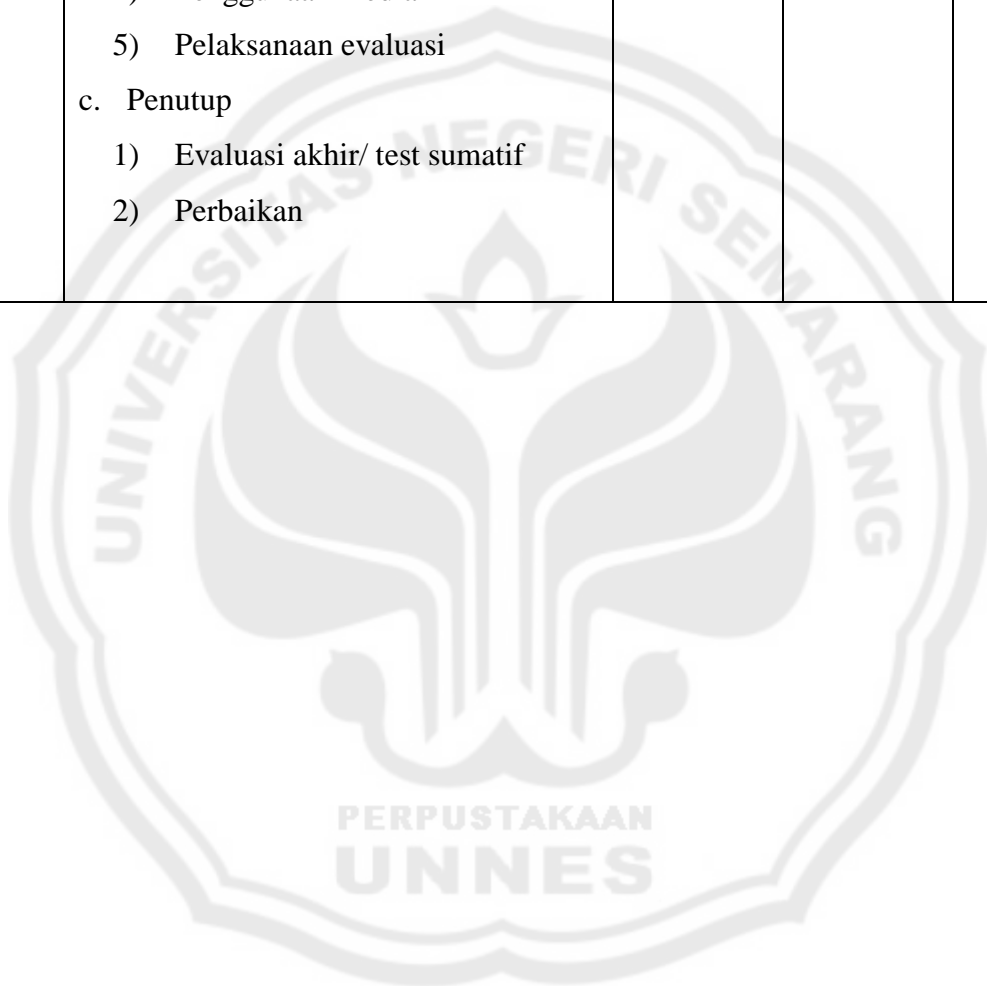
Jawab: jumlah peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif 43 anak dibagi menjadi 2 kelas A dan B.



PEDOMAN OBSERVASI

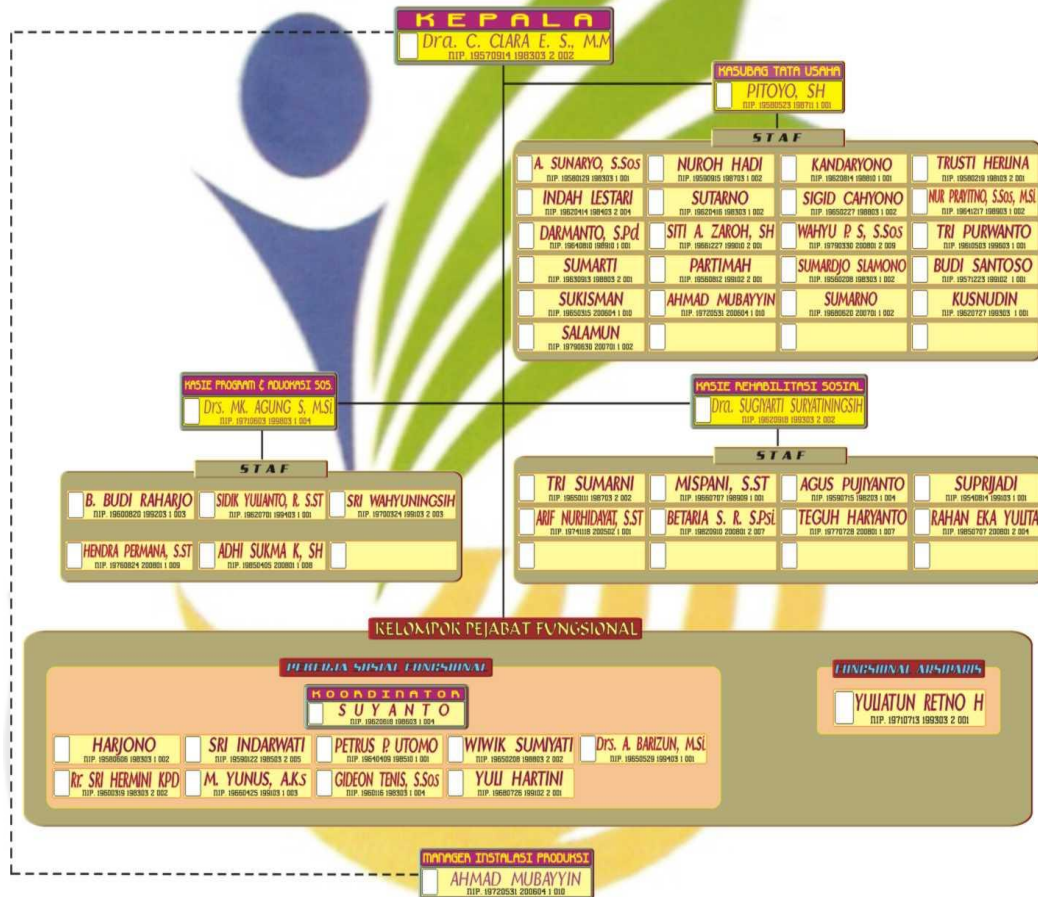
No.	Uraian	Baik	Cukup	Kurang
1.	A. Sasaran lingkungan fisik <ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat pelatihan b. Perpustakaan c. Tempat ibadah d. Taman e. MCK f. Asrama g. Aula h. Dapur i. Ruang Makan 2. Non fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan keagamaan 			
2.	B. Sasaran pembelajaran pelatihan <ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Meja b. Kursi c. Papan tulis d. Penghapus e. Kapur f. Jam g. Alat untuk praktik h. Bahan untuk praktik i. Buku panduan praktik 2. Non fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Bimbingan kerohanian 			
3	C. Pelaksanaan kegiatan pelatihan			

	<p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Pre Test2) Apersepsi <p>b. Inti</p> <ol style="list-style-type: none">1) Penyampaian materi2) Penggunaan sumber belajar3) Pemilihan metode/ strategi4) Penggunaan media5) Pelaksanaan evaluasi <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none">1) Evaluasi akhir/ test sumatif2) Perbaikan			
--	---	--	--	--



KEPMENBOS RI NO : 59/HUK/2008

STRUKTUR ORGANISASI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA "ANTASENA" Magelang





Gambar 1: Halaman depan PSMP "ANTASENA"



Gambar 2: Gedung PSMP "ANTASENA"



Gambar 3: Kegiatan Pelatihan Keterampilan Otomotif di Ruang Teori



Gambar 4: Kegiatan Pelatihan Keterampilan Otomotif di Ruang Teori



Gambar 5: Kegiatan Pelatihan Keterampilan Otomotif di Ruang Praktek



Gambar 6: Kegiatan Pelatihan Keterampilan Otomotif di Ruang Praktek



Gambar 7: Asrama PSMP “ANTASENA”



Gambar 8: Bengkel PSMP “ANTASENA”



Gambar 9: Wawancara dengan salah satu responden



Gambar 10: Bersama anak-anak panti